

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pers dan Konflik Perang Suku di Timika

Analisis Framing tentang Pemberitaan Konflik Perang Suku di Kwamki Lama, Timika dalam SKH Lokal Radar Timika

Pendekatan Pengertian:

Kata 'pers' dalam penelitian ini mengacu pada media massa secara umum khususnya media cetak (Surat Kabar Harian). Dimana didalam industri pers tersebut terdapat banyak unsur dan faktor yang terlibat dan berpengaruh pada sistem kerja dan produk yang dihasilkan. Lalu bagaimana industri pers tadi menjalankan peran dan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, terutama informasi terkait sebuah peristiwa konflik.

Kata 'konflik' dan kata 'perang suku' yang digunakan dalam judul dan hasil penelitian ini dipahami secara berbeda. Makna atau arti kata konflik disini lebih kepada adanya suatu pertentangan atau perseteruan antara dua kelompok atau lebih dengan latar belakang kepentingan tertentu dari masing-masing kelompok. Sedangkan kata perang suku sendiri lebih kepada pertentangan antara dua suku tertentu yang telah diketahui secara siapa aktor yang terlibat dan untuk kepentingan apa perang suku tersebut berlangsung.

Penulis menggabungkan kedua kata tersebut dengan maksud membedakan antara perang suku yang biasa terjadi di Papua sebagai tradisi budaya atau adat istiadat masyarakat Papua, dengan perang suku yang telah tercemar dengan kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang melenceng dari maksud tradisi budaya perang suku itu sendiri. Perang suku dapat dikategorikan sebagai konflik, tetapi konflik memiliki cakupan makna yang lebih luas.

B. Latar Belakang

Siapa yang tidak ingat dengan konflik antar-agama yang terjadi di Ambon, Maluku Utara? Di Indonesia, jurnalisme damai mulai menjadi sebuah wacana ketika terjadi konflik Ambon tersebut dan kemudian menyusul konflik-konflik lain atas dasar SARA. Indonesia telah mengalami banyak insiden kekerasan sejak 1998, mulai dari kekerasan rasial terhadap etnis Tionghoa pada 13-14 Mei 1998 di Jakarta, konflik di Maluku tahun 1999-2002, pembersihan etnis Madura di Sampit, Kalimantan Barat tahun 2000, darurat sipil di Aceh, dan konflik Muslim-Kristen yang kronis di Poso sejak Desember 1998.

Peristiwa-peristiwa konflik tersebut pastinya terekam dalam memori ingatan seluruh masyarakat Indonesia pada masa itu. Salah satu peran penting media massa adalah sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, media juga dituntut mampu menampilkan suatu peristiwa menjadi berita yang benar, aktual, dan dapat dipercaya.

Peran media massa dalam situasi konflik seperti ini menjadi sangat penting. Dari tiga peranan media massa dalam kasus konflik, hanya dua peran yang diambil,

yakni sebagai pemertajam konflik (kasus Republika dalam konflik SARA di Ambon) dan sebagai penyembunyi konflik (kasus Kompas dan Suara Pembaruan dalam konflik SARA di Ambon). Tidak satupun yang menempatkan dirinya sebagai bagian dari proses penyelesaian konflik. (Pantau, edisi 09/ 2000:41).

Sebenarnya ada banyak alasan mengapa media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam situasi konflik. Tapi satu hal yang ingin penulis tekankan adalah peran media dalam menyelesaikan konflik tersebut dengan menerapkan perspektif jurnalisme damai dalam meliput dan menyajikan peristiwa tersebut. Disinilah seorang jurnalis (wartawan) dituntut oleh masyarakat agar dapat memberikan informasi yang cepat, akurat, dan sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga seorang wartawan harus mampu bersikap obyektif dalam menjalankan tugasnya. Idealisme seorang jurnalis menjadi taruhannya ketika ia harus 'berperang' melawan nuraninya sendiri. Berperang di antara tuntutan profesi dan kepentingan bisnis (keuntungan perusahaan tempat ia bekerja) yang mengharuskannya membidik suatu peristiwa yang booming dan layak dijual. Dalam konteks ini, bagaimana seorang jurnalis membidik suatu peristiwa konflik akan berpengaruh pula pada peran institusi media tempat ia bekerja.

Berdasarkan pengalaman dari berbagai peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia sebelumnya, peran media banyak dikaburkan oleh institusi media itu sendiri dalam meliput dan menyampaikan beritanya. Sebut saja konflik antara umat Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon, berita mengenai konflik agama tersebut cukup banyak dimuat di media massa. Tiap media mempunyai frame yang berbeda mengenai peristiwa ini. Contoh jelas nampak pada Kompas dan Republika yang

dengan ideologi masing-masing menjadi tidak netral lagi dalam meliput peristiwa tersebut dan secara implisit malahan berpihak pada salah satu kubu yang terlibat konflik. (Pantau, edisi 09/2000).

Seperti yang disampaikan oleh Ashadi Siregar dalam *'Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa'*, 1998:19. Sebenarnya media massa memiliki dua pilihan tujuan ketika memuat berita, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian media itu sendiri atau memenuhi kebutuhan khalayak pembacanya. Media massa yang mementingkan tercapainya tujuan ekonomis akan memilih berita yang bernilai jual tinggi. Namun media massa yang ingin agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembaca akan memuat berita-berita yang berguna bagi khalayak. Ada pula media massa yang menganggap informasi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis. Informasi disampaikan untuk mempengaruhi dan membujuk khalayak agar berbuat dan bersikap sesuai dengan tujuan ideologis yang hendak dicapai oleh media massa tersebut.

Tak dapat dipungkiri bahwa setiap media pasti mempunyai ideologi atau bisa disebut doktrin-doktrin tertentu yang dipegang erat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan ideologinya sendiri-sendiri dalam mengemas dan menyampaikan berita ternyata berpengaruh sangat besar bagi khalayaknya. Masing-masing media dengan ideologi institusinya mampu mengemas suatu peristiwa menjadi realitas baru untuk dikonsumsi khalayak pembacanya.

Sejak Juli 2006 lalu, masyarakat di Kabupaten Mimika terlibat pertikaian perang antarsuku yang berlangsung cukup lama. Pasalnya asal mula penyebab

terjadinya perang suku ini juga kurang jelas. Kerusuhan yang dipicu provokator yang terkait bentrokan terdahulu ini dinilai sebagai bentuk tindakan kriminal murni. "Perang" di Kwamki yang semula terjadi antara dua subetnis—Dani dan Damal, yang kemudian merebak melibatkan berbagai pihak lain, menggunakan persenjataan tradisional, yakni busur dan anak panah. Konflik yang telah memakan beberapa korban tewas itu pada awalnya dipicu oleh perselisihan internal dalam satu keluarga. (Tempo Interaktif - Jayapura, 23 Juli 2004)

Jantje Jimmy Tuilan mengatakan, pemicu terjadi perang adalah warga Kampung Tengah melaporkan kepada masyarakat bahwa ia dicegat oleh warga Kampung Bawah saat melintasi wilayah itu pada Jumat malam. Ketika dicegat, dia mengaku diperas, bahkan hendak dipanah, tetapi ia berhasil meloloskan diri dengan berlari secepatnya.

Mendengar cerita itu, warga Kampung Tengah pun besok pagi langsung menyerang warga Kampung Bawah dan Kampung Atas. Perang panah berlangsung hingga pukul 13.00 dan suasana pun tak terkendali. Kepala Polres Mimika yang berada di lokasi mencoba melerai, tetapi perang terus berlangsung hingga pukul 17.00.

Jantje Jimmy Tuilan membantah ada aksi sweeping oleh warga Kampung Bawah sebab pihaknya terus berjaga di Kwamki Lama pascaperjanjian damai 3 Agustus lalu. Ia mengatakan, pemicu perang karena sikap emosional warga atas suatu informasi tanpa mengecek kebenarannya.

"Ini terus terjadi berulang-ulang, sangat sulit memberi pemahaman kepada mereka," katanya. Dia menyatakan akan bersikap tegas dan meminta pertanggungjawaban kepala suku dan kepala perang kelompok bertikai atas cederanya dua anggota Polres Mimika. (Kompas Jayapura, 'akibat salah paham, kwamki perang lagi')

Peristiwa konflik perang suku ini memang sempat menarik perhatian publik, khususnya masyarakat yang berada di daerah konflik. Kejadian ini menjadi bahan pembicaraan publik selama kurun waktu tertentu dan sempat mengkhawatirkan sejumlah warga pendatang yang ada di Timika, Papua. Hal ini wajar terjadi mengingat pengalaman bangsa Indonesia yang telah mengalami serentetan peristiwa-peristiwa konflik berbau SARA. Apalagi peristiwa tersebut kerap tidak terselesaikan dan bahkan berujung maut, sehingga dampaknya adalah kerugian

moril dan materiil bagi warga sekitarnya. Satu hal yang dapat mereka usahakan adalah mengikuti perkembangan peristiwa konflik tersebut melalui media massa yang dianggap kredibel dan dapat dipercaya.

Radar Timika, sebuah Surat Kabar Harian Lokal di Timika yang adalah 'anak' dari surat kabar nasional Jawa Pos ini merupakan satu-satunya media cetak yang ada di Timika. Secara tidak langsung Radar Timika menjadi satu-satunya sumber informasi yang paling dinanti-nantikan oleh masyarakat Timika, sehingga tak heran jika masyarakat Timika sangat bergantung pada eksistensi SKH Radar Timika ini. Hal ini dikarenakan Radar Timika tidak hanya menyajikan berita-berita lokal saja, tapi juga berita ataupun informasi yang sifatnya Nasional.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui dan menganalisis tentang *frame* yang digunakan Radar Timika dalam menuliskan berita konflik perang suku tersebut. Khususnya peran dan fungsinya dalam upaya penyelesaian konflik tersebut dengan 'jurnalisme perdamaian'. Apalagi mengingat bahwa SKH Radar Timika ini merupakan media cetak yang ada di Timika, yang adalah daerah tempat konflik tersebut terjadi.

Isi pemberitaan media adalah basis atau dasar media itu sendiri. Isi media kemudian menjadi indikator adanya kekuatan atau kekuasaan lain yang tidak tampak jelas dan sifatnya terselubung. Disinilah penulis ingin memprediksi sekaligus menganalisis bagaimana *framing*/pembingkaiian yang digunakan SKH Radar Timika yang nampak pada isi media tersebut mengenai pemberitaan perang suku yang terjadi di Timika. Lebih jauh penulis akan menghubungkannya dengan

perspektif jurnalisme damai (*peace journalism*) yang dirasa paling cocok dalam meliput suatu peristiwa/isu berbau konflik.

Istilah "jurnalisme damai" atau '*peace journalism*' menjadi populer, khususnya di Indonesia, ketika banyaknya peristiwa-peristiwa konflik terjadi dalam masyarakat. Jurnalisme damai merupakan jenis jurnalisme yang lebih mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian. Istilah ini tentu saja harus dibedakan dengan istilah "jurnalisme perang" yakni jenis jurnalisme yang mengobarkan peperangan dengan penyampaian informasi yang bersifat provokatif, intimidasi, dan desas-desus. Penganut paradigma jurnalisme perang tidak hanya mengobarkan konflik tetapi juga memotret kekerasan secara telanjang. (Pantau, edisi 09/2000)

Hal ini jugalah yang menjadi alasan penulis memilih konflik perang suku di Kwamki, Timika menarik untuk dijadikan sebuah obyek penelitian. Masalah kekerasan yang tak jarang menyulut terjadinya konflik selalu menjadi sorotan media massa dan sekaligus masyarakat. Oleh karena itu sudah selayaknya sebuah media dapat berperan dalam menyelesaikan atau meredam konflik tersebut dengan orientasi perdamaian. Memang ada banyak peristiwa yang berbau konflik lainnya seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, namun konflik perang suku yang terjadi di Kwamki, Timika pun tak kalah menarik untuk dicermati.

Pasalnya konflik perang antarsuku yang berlangsung cukup lama ini sempat menimbulkan kerisauan dan kecemasan warga masyarakat Timika. Betapa tidak, pihak yang bertikai dengan menggunakan alat-alat perang tradisional seperti panah, busur, dan lain-lain ini terkadang bertindak brutal dan tidak memandang bulu.

Apalagi mengingat bahwa lokasi tempat konflik tersebut terjadi disekitar rumah pemukiman warga.

Meletusnya aksi-aksi kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini tampaknya terkait dengan peningkatan identitas rasial, etnis, atau keagamaan yang dahulu ditekan dan dihomogenisasi di bawah rezim ototiter Soeharto demi kepentingan politik, khususnya stabilitas nasional, untuk memastikan proses pembangunan ekonomi berjalan dengan baik. Saat konflik bermunculan pasca-tumbangnya Orde Baru, kalangan pers Indonesia belum memiliki pengalaman dalam meliput konflik yang melibatkan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbau SARA. (Muhammad Ali, dalam suaramerdeka.com/harian/0502/14/opi4.htm)

Dalam kondisi demikian, identitas kelompok tumbuh dan terkadang saling bersaing. Sehingga tak heran jika pada gilirannya akan menimbulkan ketegangan dan konflik antarkelompok tersebut. Ketegangan dan konflik tersebut sering menimbulkan kekerasan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, fenomena ini mengindikasikan integritas nasional yang mulai terancam.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman dalam banyak hal, seperti suku dan agama. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki 656 suku bangsa yang menyebar dari wilayah Sabang sampai Merauke, (Muhamad Ali dalam suaramerdeka.com/harian/0502/14/opi4.htm). Berbagai suku mendiami pulau-pulau, yang satu sama lain dipisahkan lautan. Itu baru dari segi etnik, belum lagi dari segi agama.

Media terlihat gamang. Kegamangan yang bukan hanya bersumber dari kebingungan bagaimana harus menempatkan diri di tengah-tengah konflik agar

tidak meluas, tapi juga bingung untuk menempatkan media itu di antara khalayak agar tetap bertahan. Jadinya, yang muncul hanya dua alternatif: terlibat dan memihak atau menghindar dan menarik diri dari konflik.

Ketika meliput konflik berbau SARA, pada dasarnya media dihadapkan pada dua persoalan besar. Pertama apakah media mampu bertindak netral dengan memberitakan secara berimbang pihak-pihak yang tengah bertikai. Kedua, apakah pemberitaan media mampu mendorong pihak-pihak yang tengah bertikai untuk mengkahiri dan menyelesaikan di jalur damai ataukah sebaliknya, media justru memperuncing konflik dan menciptakan permusuhan diantara pihak-pihak yang terlibat lewat pemberitaannya.

Contoh yang paling nyata adalah peran media dalam konflik di Ambon. Tak dapat dipungkiri konflik mengenai SARA ini mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Ambon dan juga bangsa Indonesia. Menurut Eriyanto dalam penelitiannya yang dituangkan kedalam sebuah buku berjudul *Media dan Konflik Ambon*, potret media terutama koran dan radio di Ambon seringkali dituduh semakin memperuncing konflik tersebut. Situasi dan kondisi kota Ambon sangatlah mencekam dan tak menentu, masyarakat disana sama sekali merasa tak aman dan tak nyaman dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Konflik yang menghebat terutama sepanjang tahun 1999-2002 ini membuat media yang terbit di Ambon juga terbelah dua. Ada media yang menyuarakan Kristen dan ada media yang menyuarakan Islam. Singkat kata hal ini terjadi karena masalah teknis wilayah, keamanan dan mekanisme kerja para wartawan, dan adanya tekanan warga setempat. Perlahan-lahan Koran Suara Maluku berubah

menjadi media umat Kristen dan Koran Ambon Ekspres menjadi media umat Islam. Tidak hanya dua koran ini saja, sejak konflik di Ambon pecah, banyak media baru yang mulai bermunculan dengan berbagai ideologinya sendiri. (Eriyanto, 2003:23)

Dalam memberitakan suatu isu (khususnya konflik) media dapat secara sadar ataupun tidak sadar, bersimpati dan mendukung pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Jika hal ini terjadi, maka secara mudah simpati tersebut dapat diterjemahkan sebagai bentuk dukungan pada salah satu pihak. Media lalu tidak ada bedanya dengan propaganda perang dari kelompok-kelompok yang bertikai.

Pers dapat diibaratkan pedang bermata dua. Pada satu sisi pers berpotensi mempertajam konflik ketika pemberitaan yang disajikan sarat dengan muatan yang tendensius, provokatif, dan sensasional. Pemberitaan media yang memusatkan pada jumlah korban dan kekejaman suatu kelompok dapat menggiring kemarahan khalayak, bukan hanya mereka yang berada di medan peperangan melainkan juga yang berada di luar arena.

Pada sisi lain, media berpotensi untuk menjadi peredam konflik. Meskipun pers bukan lembaga perdamaian, dapat pula berperan untuk menuju ke arah perdamaian. Itu terjadi ketika berita yang diangkat mampu membangun opini menyejukkan dengan tetap memenuhi asas jurnalisme yaitu objektif, akurat, dan seimbang.

Koran, konflik, bisnis, dan profesionalisme, adalah topik yang cukup kompleks sekaligus menarik untuk dibahas. Menyajikan berita yang berimbang, hal inilah yang menurut penulis cukup sulit untuk dijalankan oleh suatu perusahaan media pers dewasa ini. Menjalankan fungsinya sebagai media peredam konflik

dengan menggunakan perspektif jurnalisme damai merupakan suatu tantangan bagi lembaga pers itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH Lokal Radar Timika Membingkai Konflik Perang Suku di Timika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pembingkai SKH Lokal Radar Timika dalam memberitakan konflik perang suku yang terjadi di Timika.

E. Manfaat Penelitian

E. 1. Manfaat Akademis

- a. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode analisis framing pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- b. Memberi pengetahuan lebih mengenai perspektif Jurnalisme Damai dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik

E.2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa

- b. Mengetahui dan memahami bagaimana Jurnalisme Damai dipraktikkan oleh para praktisi Jurnalisme, khususnya dalam peristiwa konflik perang suku di Timika

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini difungsikan sebagai perangkat dalam menganalisis hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka penulis membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

F.1. Komunikasi massa dan jurnalistik

Dasar dari segala hal yang akan dibahas dalam penelitian ini berawal dari komunikasi massa dan dunia jurnalistik.

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, seperti yang dikutip Komala, dalam Karlinah, dkk. 1999).

Hal ini mengaskan bahwa komunikasi massa mempunyai potensi yang besar untuk dapat mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikannya melalui media massa. Maka tak heran jika masyarakat saat ini seolah-olah menjadi candu akan kebutuhannya dalam mengonsumsi media massa. Berbicara soal media massa maka tak akan pernah lepas dari kaitannya dengan dunia jurnalistik.

Kata jurnalistik sendiri berasal dari Bahasa Perancis yaitu *du jour* yang artinya hari dan *journal*, sehingga jurnalistik dapat diartikan sebagai catatan harian tentang hal-hal yang dianggap penting yang terjadi pada hari itu. Maka sekarang ini telah dikenal dengan istilah *Journalism* (Inggris) atau Jurnalistik

(Indonesia). Dalam buku JB Wahyudi, 1991: 85, Adinegoro membatasi pengertian jurnalistik dengan melihat pada keahlian dan keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan berita/karangan, artikel kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya. Intinya adalah bagaimana caranya menemukan sebuah fakta yang layak dijadikan berita dengan secepat mungkin.

MacDougall seperti yang dikutip oleh Kusumaningrat (2005:15), mendefinisikan jurnalisme sebagai kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Senada dengan pendapat Richard Weiner yang dikutip oleh Kusumaningrat juga, mengatakan bahwa jurnalisme adalah keseluruhan proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita. Sedangkan menurut (Abrar 2005:1), dari keseluruhan proses tersebut yang paling penting adalah proses pengumpulan fakta karena pada tahap ini wartawan tidak hanya merekonstruksikan realitas sosial, tetapi juga perlu menginterpretasikan realitas sosial.

Isi pesan dari jurnalistik bertitik tolak dari peristiwa dan pendapat, yang menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak dan memiliki nilai aktualitas. Dengan demikian, penyajiannya harus secepatnya karena semakin cepat semakin tinggi nilai aktualitasnya. Oleh karena itu, proses produksi jurnalistik mengutamakan kecepatan, baik dalam kegiatan produksinya maupun dalam penyajian hasil karyanya kepada khalayak. Selain itu faktor yang penting dari karya jurnalistik adalah nilai kebenaran suatu berita disamping nilai aktualitas dan nilai penting serta menarik.

Unsur utama dari komunikasi jurnalistik ini adalah berita/*news*, yang merupakan laporan tentang fakta, atau peristiwa atau pendapat, dan yang dipublikasikan secara luas melalui media massa seperti surat kabar, televisi, majalah, dan radio (JB. Wahyudi 1991: 85).

Sebuah peristiwa yang biasa disebut sebagai realitas inilah yang nantinya akan menjadi bahan utama produk kegiatan jurnalistik media massa. Segala macam realitas sosial yang terjadi akan diproduksi menjadi sebuah berita yang layak untuk diketahui oleh masyarakat luas.

F.2. Berita sebagai produk jurnalistik

Sebuah berita berasal dari sebuah peristiwa yang juga adalah realitas, dan pada dasarnya setiap hari manusia pasti mengalami berbagai macam peristiwa dan realitas sosial. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua peristiwa dan realitas sosial dapat dijadikan atau digolongkan sebagai berita.

Secara teoritis ada banyak definisi mengenai berita, misalnya saja definisi yang diutarakan oleh Edward Jay Friedlander dkk. Seperti yang dikutip oleh Budyatna (2005:39), dikatakan bahwa berita adalah apa yang harus Anda ketahui yang tidak Anda ketahui, apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari, apa yang menarik bagi Anda, dan menggairahkan Anda untuk mengatakannya kepada orang lain. Berita adalah suatu peristiwa yang terjadi dan mempengaruhi hidup Anda, kejadian yang tidak disangka-sangka, dan tidak dapat diprediksi. Sedikit berbeda dengan pendapat yang mendefinisikan berita sebagai laporan yang tepat waktu mengenai fakta-fakta atau opini yang memiliki daya tarik, atau hal penting, atau kedua-duanya bagi masyarakat luas (Budyatna, 2005:39).

Melihat kedua definisi mengenai berita tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebuah berita mencakup beberapa unsur penting yaitu, fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, opini, kepentingan pembaca, dan atau hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian. Maka dapat disimpulkan bahwa, berita adalah laporan tentang peristiwa, kejadian, isu, dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru/aktual, dan dipublikasikan secara meluas melalui media massa periodik.

Peristiwa dan masalah yang lantas disampaikan oleh media untuk menjadi berita, secara teoritis dapat dilihat dari banyak ukuran. Tetapi secara umum, ukuran itu dibagi menjadi tiga (Wahyudi, 1991: 136-138):

- a. Aktual atau masih baru yang berarti mengandung makna kecepatan dalam memperoleh berita-berita baru yang belum pernah dipublikasikan ataupun berita lama yang memiliki informasi terbaru.
- b. Faktual, yang berarti berdasarkan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi dan mengandung nilai-nilai kebenaran.
- c. Penting dan menarik.

Ada begitu banyak peristiwa di dunia ini, namun tidak semuanya bisa dijadikan berita. Ada ukuran-ukuran tertentu agar peristiwa dapat diangkat atau dijadikan sebuah berita. Layak tidaknya suatu peristiwa tergantung dari nilai beritanya. Hal ini juga berkaitan dengan selera dan keinginan dari masyarakat pembacanya.

Pada umumnya setiap orang mengharapkan berita yang dapat memenuhi atau membantu mencapai tujuan hidupnya. Adapun yang diinginkan khalayak antara lain (Siregar, dkk. 1998:20):

- 1. Berita yang melaporkan adanya bahaya yang mengancam kehidupannya, bahaya fisik; semacam tindak kekerasan, bahaya alam, penyakit, dan sebagainya.**

2. Berita yang mengungkapkan ancaman atau tekanan terhadap kebebasan seseorang; semacam penahanan tidak melalui jalur hukum, pengusuran, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya.
3. Berita yang menambah pengetahuan pembaca untuk memperbaiki kehidupan ekonomi atau sosialnya; semacam perkembangan perdagangan, situasi lapangan kerja, petunjuk untuk menambah pendapatan, dan sebagainya.
4. Berita yang mengungkapkan perkembangan atau penghambat dalam peningkatan kehidupan; semacam kemerosotan kehidupan perkotaan, kemajuan dalam bidang kesehatan, dunia hiburan, mode, dan sebagainya.

Melihat kriteria berita menurut keinginan para pembacanya, nampak bahwa berita yang paling diminati adalah berita yang berbau konflik dan atau kekerasan. Maka berkaitan dengan penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa berita mengenai konflik, yang adalah juga obyek penelitian ini, merupakan berita yang paling laris di masyarakat luas. Hal ini didukung pula oleh pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa nilai tertinggi atau nilai yang paling diminati oleh publik adalah nilai berita konflik. Mengapa?

Julian Harris, Kelly Leiter, dan Stanley Johnson menyebutkan delapan unsur nilai berita yang diurutkan berdasarkan prioritas/nilai tertinggi sebuah berita (Abrar, 2005: 3-5):

- **Konflik, artinya informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa, dan Negara**
- **Kemajuan, artinya informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi**
- **Penting, artinya informasi yang penting bagi khalayak untuk menjalani kehidupan sehari-hari**
- **Dekat, artinya informasi yang memiliki kedekatan emosional dan geografis dengan khalayak**
- **Aktual, artinya informasi yang baru saja terjadi**
- **Unik, artinya informasi tentang peristiwa yang unik, jarang terjadi**
- **Manusiawi, artinya informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya**
- **Berpengaruh, artinya informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak**

Pendapat mengenai nilai berita konflik yang mendapat porsi paling banyak diminati ini, juga didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sumardina.

Drs. A. S. Sumardiria, M.Si. dalam *Jurnalistik Indonesia* menambahkan 5 nilai berita yaitu (Sumardiria, 2005:80-92):

- Keluarbiasaan (*unusualness*), berita adalah sesuatu yang luar biasa sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Northcliffe, pujangga dan editor Inggris abad 18, *if a dog bites a man it is not news, but if a man bites dog, it is news*.
- Informasi (*information*), setiap hari ada begitu banyak informasi di dunia ini, hanya informasi yang memiliki nilai berita layak untuk dimuat dalam media massa.
- Konflik (*conflict*), konflik atau segala sesuatu yang mengandung pertentangan merupakan sumber berita yang tidak akan pernah habis. Olah raga, perang, perbedaan pendapat merupakan peristiwa yang mengandung nilai konflik.
- Kejutan (*suprising*), sesuatu yang datangnya tiba-tiba dan di luar dugaan sehingga membuat kejutan bagi banyak orang.
- Seks (*sex*), seks di sini lebih berhubungan dengan keberadaan perempuan dalam media, misalnya tentang perselingkuhan, keindahan perempuan, dll. *Yellow newspaper* mengeksploitasi masalah seks ini sehingga isinya cukup banyak yang bertema seks.

Dengan demikian, sebuah berita diharapkan mampu dimanfaatkan para pembacanya agar dapat mengelak atau menghindari dari bahaya yang tidak diinginkannya, atau paling tidak dapat membantu pembacanya mencapai cita-cita atau keinginannya dalam kehidupan sosial. Maka sudah sepantasnya dan seyogyanya jika seorang jurnalis lebih berpihak kepada kepentingan pembaca daripada institusi media tempat ia bekerja.

Seorang jurnalis bertugas meliput dan mengumpulkan fakta, kemudian mengemasnya kedalam bentuk berita. Berita yang adalah produk dari jurnalisme ini pada dasarnya merupakan laporan tentang suatu peristiwa. Sehingga proses jurnalisme yang terjadi yaitu upaya menceritakan kembali suasana, keadaan, orang, benda, bahkan pendapat yang ada dalam suatu peristiwa, sebenarnya merupakan upaya untuk merekonstruksi realitas.

Tugas redaksional media massa yang terdiri dari wartawan, editor, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi adalah menceritakan kembali peristiwa-peristiwa tersebut. Isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*construct reality*) oleh pekerja media. (Birowo-editor, 2004:168).

Realitas yang dikonstruksi kembali oleh pekerja media maupun institusi media inilah yang menjadi hal yang menarik dan ingin penulis teliti dalam obyek penelitian ini. Oleh karena itu perlu dicermati apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sesuai dengan faktanya atau merupakan hasil rekonstruksi dari sebuah institusi media. Sehingga pemahaman mengenai perbedaan antara fakta, interpretasi, dan opini dari para pekerja media khususnya seorang wartawan, menjadi sangat penting.

Berikut adalah pengertian dari fakta, interpretasi, dan opini menurut Siregar dalam bukunya yang berjudul *'Bagaimana meliput dan menulis berita untuk media massa'*:

- Fakta adalah situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa atau pendapat apa adanya yang bersifat suci.
- Interpretasi adalah tafsiran yang juga berarti pendapat yang disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di tempat peristiwa atau berdasarkan fakta-fakta; sikap dan perilaku si pemberi pendapat, merupakan bunga berita.
- Opini adalah pendapat pribadi seorang wartawan yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih karena selera pribadi si wartawan sendiri, bersifat bebas.

Dalam hal ini seorang jurnalis hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi kedalam naskah berita yang dibuatnya dan sama sekali tidak dibenarkan memasukkan opini pribadinya guna menjaga kemurnian dan keobyektifan berita. Namun demikian, wartawan diperbolehkan memasukkan opini dari orang lain kedalam naskah berita yang dibuatnya dengan syarat

menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut, dan tentunya harus dapat dipertanggungjawabkan.

F.3. Karakteristik dan proses produksi berita di media massa

Sebuah institusi media pasti mempunyai caranya sendiri atau biasa disebut karakteristik atau ciri khasnya dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita kepada khalayak. Adapun proses produksi berita tersebut sangatlah penting diketahui sebagai dasar penilaian mengenai perspektif yang digunakan institusi media tersebut dalam merekonstruksi sebuah peristiwa.

Fishman seperti dikutip Eriyanto (2002:100-101) mengatakan ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu tahap seleksi berita dan pembentukan berita. Proses seleksi berita (*selection of news*) yang melahirkan teori *gatekeeper* ini melihat wartawan melakukan seleksi di lapangan, mana yang penting mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas di luar wartawan yang benar-benar *riil* dan diseleksi oleh wartawan untuk dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*) yang melihat bahwa sebuah peristiwa bukan/tidak diseleksi melainkan dibentuk. Wartawan membentuk peristiwa, mana yang dapat disebut berita dan mana yang tidak. Wartawan aktif, dia berinteraksi dengan dunia (realitas) dan

dengan orang yang diwawancarainya, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan.

Disini, seorang wartawan atau jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyajikan berita dengan secepat-cepatnya kepada khalayak luas melalui media massa. Namun, dalam melakukan proses produksi berita seorang wartawan sebenarnya melakukan proses rekonstruksi realitas.

Dalam melakukan produksi berita wartawan juga memiliki batasan dan tuntutan yaitu (Birowo-editor, 2004:170-177):

1. Kriteria atau persyaratan teknis yang berkaitan dengan bagaimana menulis laporan jurnalisme yang baik dan benar sehingga layak dimunculkan dalam media. Persyaratan teknis tersebut antara lain:

a. Kelengkapan berita dengan rumus 5W+1H

Suatu berita dikatakan lengkap jika mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- *What* (apa): peristiwa apa yang terjadi?
- *Who* (siapa): siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
- *Where* (dimana): dimana terjadinya peristiwa tersebut?
- *When* (kapan): kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- *Why* (mengapa): mengapa terjadi demikian?
- *How* (bagaimana): bagaimana terjadinya? (menjelaskan secara detail kronologis dari peristiwa tersebut)

Adalah ideal jika suatu berita dapat mengandung semua unsur tersebut diatas dan mampu menjawab semua pertanyaannya tersebut. Namun, karena setiap berita biasanya harus disiarkan secepat-cepatnya, maka unsur *Why* (mengapa) sering ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh alasan mengapa suatu peristiwa terjadi biasanya tidak diketahui dengan segera.

Namun tetap saja rumus 5W+1H ini selalu menjadi pegangan wartawan dalam menulis berita. Tanpa salah satu unsur dari 5W+1H, berita bisa disebut belum lengkap. Wartawan dalam meliput peristiwa perlu memperhatikan keenam unsur tersebut yang nantinya akan dimasukkan dalam berita yang dibuat oleh wartawan tersebut.

b. Nilai berita (*news value*)

Ada begitu banyak peristiwa di dunia ini, namun tidak semuanya bisa dijadikan berita. Ada ukuran-ukuran tertentu agar peristiwa dapat diangkat dan dijadikan berita. Inilah yang disebut sebagai kriteria layak berita (*news value, news worthy*), yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers, atau bernilainya kejadian tersebut bagi pers (Siregar, 1998:27).

Setiap berita yang disajikan dengan format apapun harus memiliki nilai dan berbobot, yang berdasar pada (Dedy Iskandar Muda 2005: 29):

- a. *Significance*
- b. *Magnitude*
- c. *Timeliness*
- d. *Proximity*
- e. *Prominence*
- f. *Consequence*
- g. ***Conflict* (konflik), memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena konflik adalah bagian dalam kehidupan, padahal esensi dari berita sangat berhubungan dengan peristiwa kehidupan. Sehingga, konflik memiliki nilai jual berita yang sangat mengembirakan.**

- h. *Development* (pembangunan)
- i. *Disaster* (bencana) dan *crimes* (kriminal)
- j. *Weather* (cuaca)
- k. *Sport*
- l. *Human Interest*

Semakin banyak nilai berita yang mendekati unsur *Significance*, maka semakin penting informasi tersebut bagi pembaca. Namun semakin banyak nilai berita yang mendekati unsur *Human interest*, maka semakin menarik informasi tersebut bagi pembaca.

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa nilai berita konflik merupakan nilai berita tertinggi dan menduduki posisi pertama dalam dunia jurnalistik. Selain dipertegas oleh pendapat Dedy Iskandar Muda, hal ini didukung pula oleh pendapat A. S. Sumardiria, dalam buku 'Jurnalistik Indonesia Meliput Berita dan Feature'.

Adapun lima nilai berita tersebut yang didalamnya juga disebutkan adanya nilai konflik, yaitu (Sumardiria, 2005:80-92):

- Keluambiasaan (*unusualness*), berita adalah sesuatu yang luar biasa sesuai dengan apa yang dikatakan Lord Northcliffe, pujangga dan editor Inggris abad 18, *if a dog bites a man it is not news, but if a man bites dog, it is news.*
- Informasi (*information*), setiap hari ada begitu banyak informasi di dunia ini, hanya informasi yang memiliki nilai berita layak untuk dimuat dalam media massa.
- Konflik (*conflict*), konflik atau segala sesuatu yang mengandung pertentangan merupakan sumber berita yang tidak akan pernah habis. **Olahraga, perang, atau perbedaan pendapat merupakan peristiwa yang mengandung nilai konflik.**
- Kejutan (*surprising*), sesuatu yang datangnya tiba-tiba dan di luar dugaan sehingga membuat kejutan bagi banyak orang.
- Seks (*sex*), seks di sini lebih berhubungan dengan keberadaan perempuan dalam media, misalnya tentang perselingkuhan, keindahan perempuan, dll. *Yellow newspaper* mengeksploitasi masalah seks ini sehingga isinya cukup banyak yang bertema seks.

Nilai-nilai berita tersebut inilah yang menjadi panduan bagi wartawan untuk menentukan realitas seperti apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan. Semakin banyak sebuah peristiwa memiliki nilai

berita semakin besar pula peluang peristiwa tersebut untuk dijadikan berita, dan sebaliknya. Selain itu nilai berita juga berpengaruh terhadap penentuan mana berita yang layak disajikan di halaman utama (*headline*).

Standar nilai berita menjadi pedoman bagi wartawan untuk meliput suatu peristiwa atau tidak, memuat suatu berita atau tidak, menampilkan berita dalam halaman *headline* atau tidak. Media tidak hanya menentukan realitas macam apa yang ditampilkan tetapi juga siapa yang layak atau tidak masuk dalam realitas tersebut.

Setiap peristiwa memiliki nilai berita yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya beberapa jenis/ragam berita. Perbedaan yang berdampak pada format/jenis berita yang nantinya akan digunakan oleh para jurnalis, menjadi penting untuk diketahui agar dapat dibedakan sekaligus menjadi ukuran berita mana saja yang dianggap mempunyai nilai berita paling penting dan dituangkan kedalam format/jenis berita langsung dan seterusnya.

Berikut empat jenis/ragam berita menurut Ashadi Siregar (1998:154-159):

a. Berita langsung (*straight news, spot news, hard news*)

Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh pembaca. Disebut *straight news* karena unsur terpenting dari peristiwa harus langsung (sesegera mungkin) disampaikan kepada pembaca. Disebut *spot news* ketika wartawan berada atau berhadapan langsung dengan peristiwa

yang dilaporkan, biasanya peristiwa tersebut sudah terprediksi atau terjadwal. Disebut *hard news* ketika peristiwa yang dilaporkan adalah hal-hal yang sangat krusial, mengejutkan atau mendadak atau memiliki dampak yang besar.

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting, namun lebih pada unsur menarik. Berita ini biasa ditemukan sebagai berita tentang kejadian menarik dalam kejadian penting, semata-mata hanya memberi sentuhan emosional bagi pembaca. Misalnya kejadian yang konyol (komedi), dramatis, kontroversial, tragis, unik. Bahan yang ditulis sebagai berita ringan adalah kejadian dengan elemen-elemen di tingkat permukaan saja, tidak terlalu melacak latar belakangnya.

c. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan, ataupun yang menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam.

d. Laporan mendalam (*in-depth report*)

Laporan mendalam digunakan untuk melaporkan sebuah permasalahan atau kenyataan secara lebih lengkap. Cara peliputan seperti peliputan interpretatif atau peliputan investigatif dilakukan untuk mengumpulkan fakta yang diperlukan dalam menyusun tulisan. Peliputan interpretatif digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa dibutuhkan kemampuan interpretasi dalam melihat kemampuan logis antar sejumlah fakta.

Model peliputan investigatif digunakan ketika sejumlah pihak menutupi kejadian sebenarnya atau menyembunyikan sejumlah fakta.

Pengkategorisasian berita tersebut menjadi pedoman bagi wartawan untuk menentukan bagaimana sebuah realitas diklasifikasikan bahkan bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan, dipahami, dan direkonstruksi. Melalui kategorisasi berita kita bisa melihat aspek mana yang diperhatikan dan bagian mana dari peristiwa yang akan ditulis.

2. Kriteria yang berkaitan dengan kualitas atau bobot produk berita

Kualitas atau bobot produk berita merujuk pada keobyektifan produk jurnalisme. Obyektivitas sendiri terdiri dari dua unsur utama yaitu kefaktualan dan imparialitas. Faktor faktual ditentukan oleh kriteria kebenaran (keutuhan, ketepatan, pertimbangan independen, dan tidak menyalaharakan atau menekan) dan relevansi (adanya proses seleksi). Sedangkan faktor imparialitas berkaitan dengan sikap wartawan yang seimbang dalam arti memberikan ruang, waktu, dan penekanan yang proporsional, dan mampu bersikap netral dalam penyajian antara pro dan kontra.

Obyektivitas merujuk pada tidak adanya percampuran antara fakta dan opini dalam berita. Walaupun wartawan tidak mungkin menggambarkan 100% dari peristiwa tertentu apa adanya, namun prosedur tersebut jelas membatasi masuknya opini pribadi wartawan dalam proses produksi berita.

Tidak dipungkiri bahwa obyektivitas total adalah mustahil, karena setiap berita ditulis oleh manusia yang memiliki muatan emosi, maka kewajiban setiap personil dalam sebuah institusi media massa adalah

mengupayakan obyektivitas yang semanusiawi mungkin. Perangkat seperti obyektivitas merupakan ideologi yang dipercaya agar apa yang mereka lakukan merupakan upaya mencapai kebenaran.

Tuchman menyebutkan empat strategi dasar yang dilakukan oleh wartawan dalam proses produksi berita yaitu menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul, menampilkan fakta-fakta pendukung, pemakaian kutipan pendapat, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu (Eriyanto, 2002:112-117).

Dalam hal ini sebenarnya ada dua cara pandang berbeda dalam melihat konsep yang bernama 'berita'. Pertama berita sebagai hasil konstruksi realitas dari suatu proses manajemen produksi institusi media cetak surat kabar ataupun majalah. Dengan kata lain pandangan ini meyakini bahwa berita merupakan cerminan dari realitas (*mirror of reality*). Kedua berita dipandang sebagai hasil rekonstruksi realitas yang akan melibatkan produksi dan pertukaran makna (Birowo-editor, 2004:168-169).

F.4. Makna di balik isi media dalam pandangan konstruktivisme

Kajian tentang isi media atau *media making* pada prinsipnya merupakan upaya untuk memahami realitas dan media pada waktu yang bersamaan dengan membangun konteks dari apa yang terkonstruksi melalui teks media. Dengan kata lain merupakan upaya untuk memahami makna (isi atau teks) yang dibuat oleh media. Isi media yang terdiri dari teks dan konteks ini merupakan basis media yang sekaligus menjadi indikator adanya kekuasaan lain. Tentunya kajian mengenai isi media ini sangat berpengaruh dalam memprediksi dampak-dampaknya terhadap khalayak.

Proses konstruksi makna yang direpresentasikan oleh teks media dipengaruhi oleh pola-pola yang ada dalam isi media itu sendiri. Berdasarkan teori

mengenai analisis isi media menurut Shoemaker dan Reese dalam 'Mediating the Message', ada dua pola pada isi media:

1. *What ideas, people, activities, and views are presented most frequently in the media, and in what fashion?*
2. *In what ways does media content deviate systematically from other source of social reality?*

Pola-pola yang muncul dalam isi media (siapa yang kita lihat di media, apa karakteristik personal mereka, berasal dari sistem sosial mana, perilaku apa yang mereka perlihatkan, dan sebagainya) inilah yang akan dinilai dalam menganalisis isi atau teks media.

Sebagai produk dari sebuah industri media massa, teks bukanlah lagi hanya sebuah tulisan atau kata saja. Teks media (pesan, informasi, atau berita) pada dasarnya dan secara mutlak terkait erat dengan praktek sosial, proses institusional, aktivitas politik dan ekonomi. Dalam hal ini makna dari teks tersebut tidak dapat dipandang berdiri sendiri dari pengaruh dan kinerja kultur dimana teks itu muncul. Oleh karena itu teks yang disampaikan oleh media pada dasarnya tidak akan lepas dari konteksnya.

Teks dan konteks dalam suatu berita media massa memang merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Konteks yang dimaksud disini meliputi semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pola pemakaian bahasa (seperti partisipan dalam bahasa), situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dari representasi teks, dan sebagainya.

Konteks mengacu pada fakta bahwa makna dalam teks berita diciptakan tidak hanya dalam aktivitas yang secara tradisional dianggap memproduksi makna (misalnya teks lisan tertulis, audiovisual) tapi juga dalam proses penerimaan teks. Sehingga dapat dikatakan adanya prinsip interaksi dengan teks.

Seseorang yang membaca suatu teks berita sebenarnya tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang ditemukan dan dihadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Sedangkan makna dari teks tersebut akan diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat teks maupun khalayak pembacanya. Kemudian pembaca dan teks itu sendiri secara bersama-sama memproduksi makna tertentu (proses pemaknaan). Dalam proses ini seseorang akan ditempatkan sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar, yaitu lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Pada titik inilah ideologi media 'si pembuat teks' mulai bekerja.

Berikut adalah beberapa area yang secara umum menjadi fokus utama dalam memahami makna dari isi atau teks media yang disampaikan oleh Reese dan Shoemaker dalam *'Mediating the Message'*:

1. *Political Bias*

Menurut Denis McQuail bias adalah kecenderungan untuk meninggalkan jalur kebenaran objektif secara konsisten dengan menyelewengkan informasi. Dalam berita, bias diartikan sebagai suatu kecenderungan sistematis yang lebih berpihak pada satu sisi atau posisi daripada sisi lainnya.

McQuail menawarkan sebuah tipologi bias berita dengan menggunakan dua konsep yang berkaitan dengan objektivitas – apakah bias tersebut terbuka atau tersembunyi dan apakah bias tersebut disengaja (memiliki maksud) atau tidak disengaja. Empat tipe bias berita adalah:

- *Partisanship* meliputi isi seperti, persetujuan atau pengesahan editorial atas seorang kandidat politik misalnya melalui kolom opini. Dalam kasus ini, isi media adalah partisan yang terbuka dan disengaja (*openly and intensionally*)
- *Propaganda* disatu sisi juga *intensionally partisan*, tapi tujuannya tetap terselubung. Tidak mudah untuk mengidentifikasi bias ini jika propaganda tersebut baru pertama kali masuk dalam berita
- *Unwitting bias* bersifat terbuka dan tidak disengaja, seperti pemilihan suatu topik yang dianggap memiliki nilai berita
- *Ideology* mencakup bias terselubung dan tidak disengaja yang “melekat pada teks (*embedded in texts*)”

2. *Behavior*

Melihat perilaku-perilaku yang digambarkan oleh media, biasanya yang paling banyak dipilih adalah perilaku kekerasan dan seks.

3. *Deviance*

Salah satu cara media mengatakan pada khalayak tentang apa yang normal adalah dengan memperlihatkan apa yang menyimpang (*deviant*). Biasanya berita tersebut ditampilkan dengan dua cara yakni, melebih-lebihkan dan mensterilisasi. Sebuah peristiwa diutamakan dalam berita bukan karena

signifikansi sosialnya tapi karena unsur penyimpangannya, baik penyimpangan psikologis, politis, statistis, atau normatif.

Misalnya pemberitaan tentang penyimpangan politis yang melihat suatu gerakan politik radikal tidak sebagai suatu gerakan politik tapi lebih sebagai suatu tindakan anarkis dan kriminal.

4. *News Sources and Topics*

Herbert Gans (1979) dalam analisisnya terhadap CBS, NBC, *Newsweek*, dan *Time*, menemukan bahwa berita didominasi oleh 'the knowns', orang-orang yang sudah dikenal. Selain itu berita-beritanya juga terfokus pada berita *official* atau berita *deviant*.

5. *Geographic Patterns*

- *Domestic*. Pola-pola geografis yang diliput oleh media dan hanya terbatas pada berita dalam negeri atau bisa juga untuk melihat siaran hiburan.
- *International*. Larson (1983) menemukan dalam penelitiannya bahwa jaringan televisi lebih sedikit meliput negara berkembang daripada negara industri dan isi berita tentang negara berkembang lebih banyak tentang perang, terorisme, kerusuhan, dan bencana alam.

6. *Demographic Patterns*

Tujuannya adalah (1) ingin melihat pembentukan stereotipe, prasangka, maupun penilaian terhadap unsur-unsur demografis tertentu; (2) ketidaksesuaian informasi yang ditampilkan dalam media dengan realitas; (3) penegasan terhadap hegemoni etnik, profesi, gender tertentu dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini yang penting untuk diperhatikan adalah proses konstruksi makna suatu peristiwa atau realitas yang direpresentasikan oleh teks media. Konstruksi makna yang dilakukan oleh media akan sangat berpengaruh pada isi atau teks berita yang akan muncul di media yang akan dikonsumsi oleh khalayak luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang diperoleh oleh khalayak bisa jadi atau ada kemungkinan merupakan hasil konstruksi yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya mengenai rekonstruksi sebuah peristiwa oleh institusi media massa, maka disini rekonstruksi tersebut dikaitkan dengan pandangan konstruktivisme. Konsep konstruktivisme itu sendiri diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi dengan tujuan tertentu. Konstruksi sosial bersifat plural artinya setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas. Konstruksi sosial juga bersifat dinamis, sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas tersebut merupakan realitas subyektif dan sekaligus objektif.

Penerapan gagasan Berger melihat sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti kopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa tersebut yang diwujudkan dalam teks berita. Realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita melainkan merupakan produk interaksi antara wartawan dengan fakta. (Eriyanto, 2002:16-17)

Dalam prakteknya, seorang jurnalis yang adalah bagian dari sebuah institusi media, sedikit banyak sangat berperan dalam merekonstruksi berita. Peralannya mereka adalah orang pertama yang menemukan fakta di lapangan dan menuliskannya menjadi sebuah laporan yang nantinya akan dijadikan sebuah berita.

Padahal di sisi lain, manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu haus akan informasi. Informasi yang biasa diterima dalam bentuk sebuah berita ini kemudian menjadi sumber jawabannya. Maka tak salah jika dikatakan berita menjadi sebuah kebutuhan pokok dalam memenuhi hasrat atau rasa ingin tahu masyarakat.

Tuchman dalam *Making News* mengatakan bahwa berita adalah jendela dunia. Melalui berita kita bisa mengetahui apa saja yang terjadi di tempat lain. Tetapi apa yang kita lihat, dengar, dan ketahui tergantung pada jendela yang kita pakai. Apakah jendela itu besar atau kecil, berjeruji atau tidak, bisa dibuka lebar atau tidak, jendela itu terhalang atau tidak.

Dalam berita, jendela tersebut kita sebut sebagai *frame* (bingkai). Pandangan kita terhadap sesuatu dipengaruhi oleh media, khususnya *frame* media, bagaimana peristiwa dilihat, ditampilkan, dan ditonjolkan oleh media. Analisis framing melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. (Eriyanto, 2002:3-7).

Menurut aliran konstruktivis, sebuah fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita, melainkan dikonstruksi sedemikian rupa. Realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, namun sebaliknya realitas itu selalu diproduksi. Fakta yang berupa kenyataan sebenarnya hanya ada di benak kita yang melihat fakta tersebut.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa berita bukanlah cermin dari realitas (*mirror of reality*). Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh para pekerja media baik jurnalisnya maupun petinggi-petinggi yang ada dalam institusi media itu. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada interpretasi yang digunakan dalam menyampaikan ide dan gagasan kedalam suatu berita.

Interpretasi masing-masing individu pekerja media ini tentunya akan menghasilkan berita dengan teks, konteks, dan nilai yang beragam pula. Namun keberagaman dan perbedaan yang ada bukanlah suatu kesalahan melainkan suatu

kewajaran karena setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda dalam memaknai sebuah peristiwa. Hanya saja perlu diperhatikan dan dipertimbangkan mengenai nilai-nilai ideal dari suatu berita, agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan fungsi berita sebagai sumber informasi publik.

Wartawan tidak bisa menyembunyikan penilaian individu mereka dalam menulis berita. Mereka tidak bisa menyembunyikan pilihan moral, keberpihakan, nilai, dsb karena mereka merupakan bagian instrinsik dari pembentukan berita. Wartawan layakrya agen/aktor pembentuk realitas. Realitas dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung pada diri wartawan. Ketika wartawan menulis berita sebenarnya mereka membuat, membentuk dunia dan realitas. (Eriyanto, 2002: 28)

Berita dalam media massa sebenarnya merupakan pemaknaan dari wartawan terhadap sebuah peristiwa. Wartawan secara aktif memproduksi dan mendefinisikan peristiwa tersebut. Konstruksi tersebut kemudian ditambah dengan mencari informasi-informasi tambahan untuk menguatkan konstruksi yang sudah dibuat.

Media bukanlah sekadar saluran bebas, melainkan juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, perspektif, dan pemihakannya. Maka tepat jika dikatakan bahwa media merupakan agen rekonstruksi realitas. Lewat berbagi instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaannya.

Pembuatan berita media massa pada dasarnya adalah penyusunan atau proses konstruksi kumpulan realitas-realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna. Para penganut aliran konstruktivisme kemudian mengutarakan pendapat mereka mengenai proses konstruksi ini.

Menurut Berger dan Luckman seperti dikutip Syahputra (2006:8-9), realitas sosial dikonstruksi melalui proses *eksternalisasi*, *obyektifikasi*, dan *internalisasi*.

Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak berada dalam ruangan hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Pada tahap *eksternalisasi*, setiap individu atau pelaku sosial akan memaknai setiap realitas secara berbeda. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Selanjutnya tahap *obyektifas* dan *internalisasi*, yaitu proses interaksi dan sosialisasi makna subyektif setiap individu terhadap makna subyektif individu lainnya. Gagasan atau makna subyektif ini akan diserap dan dinilai masing-masing individu. Dengan kata lain, realitas itu bersifat plural, dinamis, dan dialektis karena adanya realtivitas sosial. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang statis, stagnan, dan final.

Pengertian-pengertian diatas dimaksudkan penulis untuk dapat memahami dasar peliputan konflik dan potensi berita yang dikerjakan para pekerja media, untuk dikonsumsi publik.

F.5. Framing dan ideologi industri media massa

Secara harafiah, arti kata *frame* atau bingkai dalam penelitian ini cukup kompleks. Tidak hanya sekedar bingkai biasa namun *frame* disini lebih ditujukan kepada proses konstruksi dan perspektif yang digunakan media dalam membingkai atau menuliskan realitas. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan ideologi yang ada dalam tubuh setiap media itu berbeda-beda. Dimana dogma atau biasa dikenal dengan sebutan 'doktrin' yang ditanamkan akan sangat berpengaruh dalam proses pemaknaan berita nantinya.

Oleh karena itu analisis framing yang merupakan salah satu model analisis alternatif ini, dirasa mampu mengungkapkan rahasia dibalik perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Dapat dikatakan pula bahwa analisis framing berupaya membongkar bagaimana suatu realitas dibingkai oleh ideologi sebuah media.

Media dalam menjalankan fungsinya sebagai agen berita yang paling dipercaya publik untuk mendapatkan informasi, ternyata mampu melakukan politik pemaknaan. Sehingga pada akhirnya media bukan hanya menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas tersebut. Media menjadi sebuah kontrol yang mampu mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan-keyakinan masyarakat itu sendiri. Media menunjukkan bukan hanya apa yang dapat dan harus dipikirkan namun juga bagaimana masyarakat harus berpikir tentang realitas (Leksono, 1998 dalam Birowo-editor, 2004:175-176).

Realitas yang harus dipikirkan oleh masyarakat ini pada umumnya lebih dikenal sebagai sebuah berita. Para pekerja media dengan susah payah membentuk atau memformat ulang realitas yang terjadi kedalam sebuah berita yang dianggap lebih baik dan aman untuk dikonsumsi pembacanya. Tugas utama seorang jurnalis adalah menceritakan kembali hasil reportasenya kepada khalayak. Mereka menyusun fakta yang sudah didapatnya ke dalam bentuk berita yang dimulai dari pengumpulan informasi, penulisan berita, dan penyuntingan berita oleh editor.

Seluruh isi media massa pada dasarnya merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Wartawan dalam menyusun sebuah berita dibekali bermacam tuntutan jurnalisme antara lain tuntutan teknis, idealisme, dan pragmatisme. Tuntutan teknis antara lain kelengkapan berita (5W + 1H), struktur penulisan berita misalnya piramida terbalik untuk berita langsung dan benteng untuk berita ringan dan feature. Tuntutan idealisme menuntut pers untuk bersikap

obyektif dan memperjuangkan kebenaran. Sedangkan tuntutan pragmatisme terkait erat dengan dinamika internal dan eksternal media massa.

Media sebagai sebuah industri tidak berdiri sendiri, ia berada di bawah bayang-bayang beberapa kepentingan misalnya ekonomi, politik, ideologi, dan sebagainya yang bisa menjadi roh bagi sebuah berita. Hal tersebut berdampak pada pembuatan berita tidak sekedar dalam hal bagaimana realitas tersebut dikonstruksi tetapi juga kepentingan apa saja yang membungkus berita tersebut.

Di antara ketiga tuntutan tersebut, media massa sering terlibat dalam tarik menarik antara tuntutan idealisme dan pragmatisme. Banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas media baik eksternal misalnya kondisi politik di waktu dan tempat media itu berada, maupun faktor internal seperti kepentingan-kepentingan yang bisa tumpang tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam sebuah organisasi media. Kepentingan-kepentingan itu antara lain bisnis, politik, ideologi, teknis, masalah agama, kedaerahan, aliran, dan kepercayaan maupun struktur media itu sendiri. Dari faktor internal, sosok jurnalis paling disorot karena sebagai manusia setiap jurnalis memiliki sikap, nilai, kepercayaan, dan orientasi tertentu terhadap politik, agama, ideologi, dan aliran yang berbeda-beda satu sama lainnya. Faktor lain yang ikut mempengaruhi wartawan dalam mengkonstruksi suatu realitas adalah latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan etnis. Semua komponen tersebut berpengaruh terhadap isi media (*media content*) yang merupakan hasil kerja si jurnalis.

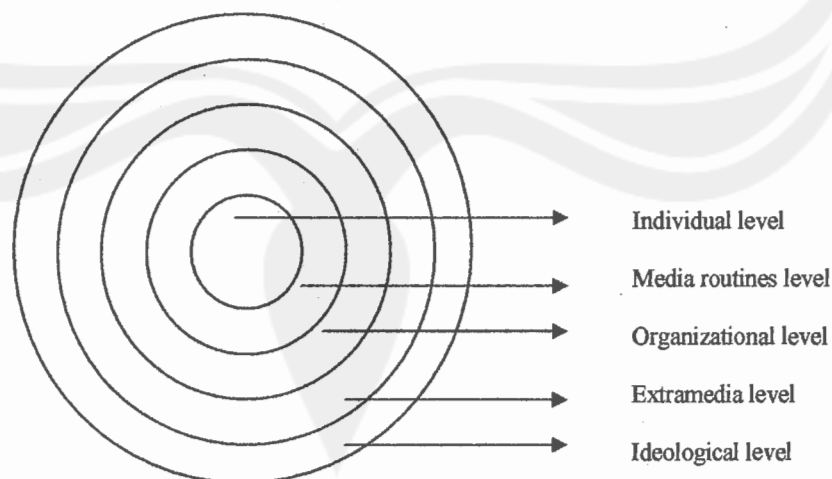
Media massa sebagai institusi sosial juga bersinggungan dengan lembaga-lembaga lain dalam bentuk relasi ekonomi, politik, dan sosial. Semua aspek itu pula

ikut mempengaruhi media dalam mengangkat sebuah realitas. Media mengalami dilema, apakah harus mengabdikan pada sebuah kepentingan tertentu atau menyatakan diri sebagai kelompok yang bebas dalam menjalankan profesi? Media berada di antara dua pilihan, menjalankan misi tertentu atau memuaskan diri sebagai profesional. (Sudibyo dkk, 2001:63-69)

Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur untuk menilai kinerja sebuah industri media massa adalah dengan melihat isi media itu sendiri. Salah satu isi media yang paling dominan tidak lain adalah berita-berita yang dibuat dan disajikannya.

Berita sebagai hasil rekonstruksi sekaligus sebagai bagian dari proses jurnalistik, tidak akan pernah bisa bebas nilai. Artinya, akan selalu ada hal-hal yang mempengaruhi berita tersebut selama proses produksi berita. Beberapa pakar memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain mengenai hal ini.

Reese dan Shoemaker dalam *'Mediating the Message'*, menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi proses produksi berita yang digambarkan dalam lingkaran-lingkaran yaitu:



1. Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor-faktor yang berasal dari individu pekerja media itu sendiri yaitu wartawan. Ada dua jenis faktor individual yaitu:

- a. Yang melekat seperti gender, seksualitas (jenis kelamin, termasuk orientasi seksual), etnik, nilai kepercayaan, dan agama.
- b. Yang dilekatkan seperti nilai kepercayaan dan agama, tingkat pendidikan, status ekonomi dan sosial, aliansi partai politik.

2. Faktor rutinitas media

Institusi media massa merupakan lembaga yang memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga masyarakat yang lain. Industri *consumer good* hanya mempunyai satu konsumen, sedangkan 'industri' media massa mempunyai dua konsumen yaitu pembaca dan pengiklan.

Bentuk-bentuk rutinitas media:

a. Orientasi pada konsumen (pengiklan)

Media massa seringkali mencari berita-berita yang bisa dijual (laku di pasaran).

b. Kaedah jurnalistik

Media massa berusaha memberikan yang terbaik bagi pembaca yaitu berita yang bermutu maka proses produksi beritanya harus menaati kaedah-kaedah jurnalistik yang ada, misalnya nilai berita, bentuk berita, metode pengumpulan data (mendapatkan sendiri atau dari pihak lain, misal kantor berita).

c. Konsistensi terbit secara periodik dalam kurun waktu tertentu.

Misalnya surat kabar harian yang harus terbit setiap hari, maka wartawan harus mampu memproduksi berita setiap harinya dan memenuhi tenggang waktu tertentu (*deadline*).

3. Faktor organisasi

Media merupakan sebuah organisasi, maka ada faktor-faktor dalam organisasi media itu sendiri yang mempengaruhi berita.

a. Tujuan organisasi

Media massa sebagai industri tidak akan lepas dari tujuan mencari profit/keuntungan.

b. Peta organisasi

Peta organisasi terdiri dari aturan, struktur, dan kebijakan organisasi.

c. Organisasi sebagai jaringan

d. Kepemilikan media

Ada dua jenis kepemilikan media yaitu kepemilikan vertikal dan kepemilikan horizontal. Kepemilikan vertikal berarti sebuah organisasi media memiliki berbagai jenis media misal media cetak, radio, dan televisi. Sedangkan kepemilikan horizontal berarti sebuah organisasi media yang memiliki berbagai bidang usaha dari hulu ke hilir, misalnya dari usaha percetakan sampai toko buku.

4. Faktor ekstra media

Media berada dalam sebuah tatanan sosial sehingga ia tidak berdiri sendiri, ada pihak-pihak lain di luar media tersebut yang juga mempengaruhi proses berita produksi berita antara lain:

a. Sumber berita

Wartawan tidak mungkin menyaksikan sendiri seluruh peristiwa yang dibuatnya menjadi berita, maka dia membutuhkan sumber berita agar dapat mengetahui peristiwa tersebut. Bahan-bahan untuk berita juga bisa dicari sendiri oleh wartawan, atau melalui sumber berita seperti *interest group*, dan kampanye *public relations*.

b. Pengiklan dan khalayak

Kedua belah pihak tersebut merupakan konsumen utama media massa.

c. *Advertisers muscle* (kekuatan iklan)

d. Kontrol pemerintah

Kehidupan jurnalistik Indonesia memiliki sejarah kelam yang berhubungan dengan kontrol pemerintah, khususnya pada masa Orde Baru. Masa sekarang atau masa kebebasan pers, kontrol pemerintah memang tidak sekuat dulu, namun mereka tetap memberi batasan terhadap ruang gerak media massa melalui Undang-undang dan atau sejenisnya.

e. Kompetisi

Media massa tidak bisa lepas dari masalah kompetisi/persaingan layaknya industri lainnya. Kompetisi tidak hanya berlangsung antara media sejenis namun juga dengan media lain yang berbeda jenis.

5. Faktor ideologi

Ideologi merupakan faktor terluar yang mempengaruhi proses produksi berita. Ideologi dari sebuah institusi media inilah yang menjadi dasar dan pedoman dalam memproduksi sebuah berita. Seluruh isi/teks yang akan muncul sebagai

berita merupakan cerminan dari ideologi yang dianut oleh media yang bersangkutan.

Ideologi dalam pandangan konstruktivisme memang dianggap wajar, berbeda dengan pandangan positivisme. Namun dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah praktek-praktek tersebut mencerminkan ideologi si wartawan atau media tempat ia bekerja.

Menyadari bahwa ada cukup banyak faktor yang mempengaruhi proses produksi sebuah berita oleh media massa, maka diperlukan suatu metode yang dapat membantu mengungkapkan ideologi media dalam merekonstruksi sebuah realitas sosial. Pembingkaiian yang dilakukan media massa ini terjadi melalui proses konstruksi dimana realitas sosialnya dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Adapun aktor yang terlibat didalam proses konstruksi ini adalah industri media massa, 'si pembuat bingkai'.

Mengutip pendapat Abrar dalam tulisannya yang berjudul 'Wartawan' (SKH Solo Pos, edisi 6/9/99), sesungguhnya pembingkaiian atau framing berita ini merupakan perpanjangan dari teori *agenda setting*. Artinya framing dapat diartikan sebagai teknik yang dipakai wartawan untuk menyusun agenda yang akan dilaksanakan khalayak. Secara praktis, framing bisa dilihat dari cara wartawan memilih dan memilah bagian dari realitas dan menjadikannya bagian yang penting dari sebuah teks berita.

Seperti yang telah diketahui bahwa teori efek media *agenda setting* memandang bahwa apa yang menjadi agenda media sudah pasti akan menjadi agenda publik. Sehingga *frame* yang dipakai oleh media adalah sama dengan *frame*

publik. Pers sebagai penjaga pintu (*gatekeeper*) segala informasi, menyeleksi informasi, dan membuat pilihan-pilihan mengenai apa yang akan dilaporkan serta bagaimana melaporkannya. Oleh sebab itu apa yang dianggap penting oleh media dapat dianggap penting oleh publik juga.

Peran seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya sangatlah berpengaruh dalam pembentukan agenda ini. Seorang jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu memindahkan realitas itu apa adanya ke dalam berita. Namun seorang jurnalis juga tidak bisa menyembunyikan penilaian individu, pilihan moral, keberpihakan, nilai mereka dalam menulis berita karena mereka merupakan bagian instrinsik dari pembentukan berita. Realitas yang dibentuk dan diproduksi bergantung pada konstruksi si wartawan karena dia bagaikan agen pembentuk realitas. Ketika wartawan menulis berita sebenarnya mereka membuat, membentuk dunia dan realitas (Eriyanto, 2002: 30).

Kesadaran akan adanya konstruksi realitas yang dilakukan oleh media menghasilkan sebuah analisis teks media yang mencoba mencari apa dan bagaimana konstruksi realitas tersebut dilakukan. Analisis tersebut dikenal sebagai analisis framing karena mencoba untuk mencari tahu framing atau pembingkaiian sebuah media atas realitas. Konsep framing ini dipakai untuk melihat kaitan antara pola-pola konstruksi atau tafsir atas realitas dalam konteks sosiologis, politik, ekonomi, maupun budaya.

Disini, analisis framing secara sederhana dapat didefinisikan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian berita pasti melalui proses konstruksi, dimana

sebuah realitas dikonstruksi dengan makna tertentu dan sebuah peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu pula. Hasilnya, pemberitaan media seolah berat pada sisi tertentu dan atau mendukung suatu kelompok tertentu.

Dalam hal ini yang menjadi perhatian bukanlah mengenai apakah media itu memberitakan secara positif atau negatif, tetapi bagaimana bingkai atau *frame* yang dikembangkan oleh media tersebut. Sikap yang diberikan khalayak baik mendukung, sikap positif atau negatif, maupun sikap kontra, sebenarnya hanyalah efek dari pembingkaiannya.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) suatu media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar dari “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Jika pada analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isi atau *content*-nya, maka dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh industri media massa.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari suatu peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002:66-67).

Sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa analisis framing secara umum membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas suatu realitas, menyajikannya, dan menampilkannya kepada khalayak. Bisa juga dikatakan bahwa framing melihat bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada pembacanya. Dalam hal ini terdapat elemen-elemen yang dipakai untuk melihat strategi media dalam mengemas dan menyajikan berita.

Jisuk Woo seperti yang dikutip oleh Eriyanto (2002: 286), mengutarakan adanya tiga kategori besar elemen framing. Pertama, *level makro-struktural*, membahas tentang bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh media dalam tingkat abstraksi yang paling tinggi yaitu sebagai sebuah wacana.

Kedua, *level mikro-struktural*. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari suatu peristiwa yang akan disajikan secara menonjol dan mana yang disajikan secara tersembunyi. Termasuk didalamnya adalah pemilihan fakta, *angel*, maupun narasumber.

Ketiga adalah *elemen retorik*. Pada elemen ini akan diperlihatkan bagaimana cara media untuk menekankan suatu fakta, tidak sekedar memilih fakta mana yang akan ditonjolkan, namun media juga akan melakukan penekanan-penekanan dengan cara tertentu pada fakta tersebut. Misalnya dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu, dan gaya/tutur bahasa yang digunakan. Hal ini demi mempertegas bahwa apa yang disajikan oleh media tersebut adalah benar.

Bagi sebuah institusi media, menjadi yang terdepan dan terpercaya diantara institusi media yang lainnya merupakan suatu hal yang sangat membanggakan sekaligus menguntungkan. Sehingga tak heran jika sebuah institusi media terkadang menjadi lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai sarana penyampai informasi (realitas sesungguhnya) kepada khalayak luas, bukan penyampai ideologi atau doktrin tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula.

Ada dua aspek analisis framing yang dipakai untuk menemukan ideologi yang digunakan media massa untuk membingkai suatu peristiwa (Eriyanto, 2002:70):

1. Memilih fakta atau realitas

Dalam pemilihan fakta atau realitas terjadi dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang mendapat tekanan, bagian mana yang tidak. Bagian mana dari realitas yang diberitakan, bagian mana yang tidak. Penekanan tiap media terhadap suatu peristiwa bisa berbeda satu sama lain, hasilnya berita yang dihasilkan oleh media berbeda pula. Apalagi mengingat bahwa seorang jurnalis dalam melihat realitas bukan tanpa perspektif. Mereka menggunakan perspektif pribadi dalam memilih fakta mana yang akan dijadikan berita dan mana yang tidak.

2. Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang telah dipilih tersebut disajikan kepada khalayak. Elemen menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, tambahan foto, gambar, atau ilustrasi, dan sebagainya merupakan wujud dari upaya dalam menuliskan fakta sekaligus menonjolkan realitas tertentu.

Analisis framing dipercaya dapat mengungkap strategi apa saja yang digunakan oleh media massa, bagaimana caranya, dan mengapa media massa menggunakan *frame* tertentu untuk sebuah peristiwa. Selain itu, framing juga membantu kita mengetahui bagaimana realitas yang dikemas secara berbeda oleh media menghasilkan berita yang berbeda pula.

Apa yang kita ketahui tentang realitas sosial tergantung pada bagaimana pembingkaiannya atas peristiwa itu dilakukan. Itu sebabnya cara untuk mengetahui pembingkaiannya suatu realitas digunakan metode analisis framing beserta dengan perangkat analisisnya.

F.6. Berita konflik dalam media massa dan perspektif jurnalisme damai

Berkaitan dengan penelitian ini, proses pembentukan terhadap pemaknaan suatu peristiwa konflik oleh media menjadi hal yang menarik. Seperti memberi definisi dan menjelaskan akar konflik yang merupakan tugas media untuk merumuskannya bersama-sama dengan publik. Membedah posisi media dalam meliput peristiwa berlatar belakang konflik akan sangat menyentuh dan terkait erat dengan *frame* media yang digunakan. Sisi mana yang disorot media secara terus-menerus tanpa sadar dapat membentuk wacana publik.

Media yang menyajikan konflik dengan berfokus pada akibat dari konflik, seperti menggunakan korban sebagai narasumber, tentu akan berbeda dengan media yang menyajikan berita pertempuran antara kedua belah pihak yang berkonflik. Atau media yang menyajikan proses negosiasi antara kedua belah pihak untuk kembali ke meja perundingan. Setidaknya memilih narasumber netral yang dimintai pendapatnya tentang resolusi konflik, pasti akan berbeda dengan media yang mewawancarai salah satu anggota dari pihak yang terlibat.

Menurut Syahputra dalam bukunya yang berjudul '*Jurnalisme Damai*' (2006:84), *Framing* berita dan *agenda setting* dapat mengurangi usaha untuk menyelesaikan konflik. Pasalnya, media cenderung untuk membingkai peristiwa

konflik sebagai suatu pertempuran. Hal inilah yang memaksa pembaca untuk memahami konflik sebagai hasil dari kurangnya solusi. Maka tak heran jika nantinya akan menghasilkan rasa keputusasaan yang dapat mengarah pada balas dendam. Sehubungan dengan hal ini, Syahputra menambahkan bahwa strategi yang tepat untuk meliput berbagai peristiwa konflik adalah dengan menggunakan perspektif jurnalisme damai.

Istilah jurnalisme damai ini mulai diperkenalkan kali pertama oleh Profesor Johan Galtung, ahli studi pembangunan pada 1970-an. Galtung mencermati ada banyak jurnalisme perang yang mendasarkan kerja jurnalistiknya pada asumsi yang sama seperti para jurnalis yang meliput pertandingan olahraga. Hal yang ditonjolkan hanyalah perkara “menang dan kalah” antara kedua pihak yang berhadapan. Disinilah nampak bagaimana peran seorang jurnalis dalam meliput dan mengumpulkan fakta dengan caranya dan dibagikan kepada masyarakat luas. Dengan keadaan dan situasi seperti inilah, istilah jurnalisme damai kemudian marak disosialisasikan secara intensif di berbagai belahan negara di dunia, khususnya di negara-negara maupun wilayah-wilayah terjadinya peristiwa konflik, mulai akhir tahun 1980-an. (Muhammad Ali, dalam suaramerdeka.com/harian/0502/14/opi4.htm).

Maka tak heran jika istilah ini seakan-akan menjadi populer dalam dunia jurnalistik. Pasalnya sebuah peristiwa yang berbau konflik dan atau kekerasan pasti mengundang perhatian masyarakat sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Hal inilah yang membuat industri media massa merasa tertantang dalam menjalankan perannya sebagai saluran informasi masyarakat yang profesional sekaligus

mencapai tujuan komersialnya. Satu hal yang pasti, kepentingan masyarakat merupakan hal utama dan terutama yang harus didahulukan.

Melihat kenyataan seperti ini muncul pertanyaan mendasar dan juga menarik berkaitan dengan penelitian ini. Apakah sebuah institusi media mampu menjadi peredam peristiwa konflik yang terjadi atau malahan menjadi pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan?

Peace Journalism is when editors and reporters make choices - of what stories to report, and how to report them - which create opportunities for society at large to consider and to value non-violent, developmental responses to conflict. It flourishes, under that or similar names, in countries such as South Africa, Colombia and Indonesia, where journalists, like other professionals, tend to ask themselves what contribution they can make to bringing peace in their society.

Peace Journalism uses conflict analysis and transformation to update the concepts of balance, fairness and accuracy in reporting. The Peace Journalism approach provides a new road map tracing the connections between journalists, their sources, the stories they cover and the consequences of their reporting - the ethics of journalistic intervention. It applies an awareness of non-violence and creativity to the practical job of everyday reporting (http://www.peacejournalism.org/index.php?f=data_home&a=1)

Berkaitan dengan pertanyaan diatas, maka secara harafiah definisi jurnalisme damai adalah situasi ketika editor dan reporter membuat pilihan – kisah apa yang akan dilaporkan, dan bagaimana cara melaporkannya – dimana hal ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat sosial untuk mengadopsi dan memaknai peristiwa konflik dengan tindakan anti-kekerasan. Intinya adalah jurnalisme damai mencakup beberapa hal penting berkaitan dengan proses peliputan dan cara penyajian peristiwa konflik sehingga nantinya dapat dan layak dikonsumsi khalayak luas.

Dengan demikian, diharapkan media tersebut dapat memberitakan peristiwa konflik tersebut dengan tepat sehingga *repons* atau *feed back* yang diberikan

khalayak tidak bersifat anarkis. Setidaknya para pekerja media, sebagai seorang profesional, kiranya dapat berperan dalam meredam konflik yang terjadi dan menciptakan kedamaian kedalam komunitas mereka.

Kegiatan yang ada dalam dunia jurnalisme memang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap negara. Karakteristik atau ciri khas ini dapat dipengaruhi oleh budaya serta tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tempat jurnalisme itu tumbuh dan berkembang.

Sama halnya dengan perspektif jurnalisme damai yang juga dapat tumbuh dan berkembang mengikuti budaya dan tradisi damai dalam komunitas tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui cara para pekerja media dalam mengumpulkan fakta dan menyajikannya kepada khalayak luas. Namun demikian, keberagaman karakter jurnalisme damai tersebut pastinya mempunyai kesamaan tujuan yaitu terciptanya keamanan, keadilan, dan kedamaian bagi seluruh masyarakat.

Some journalists, in some places, use them with the conscious aim of making a contribution to peace. But they are also useful pointers to any journalist who just wants to offer better-balanced reporting. To achieve balance, we need more coverage that:

- *Illuminates issues of structural and cultural violence, as they bear upon the lives of people in a conflict arena, as part of the explanation for violence*
- *Frames conflicts as consisting of many parties, pursuing many goals - 'cat's cradle' rather than 'tug of war'*
- *Makes peace initiatives and images of solutions more visible, whoever suggests them*
- *Equips us to distinguish between stated positions, and real goals, when judging whether particular forms of intervention are necessary or desirable*

These are the checklist points from Reporting the World and also the basic principles of Peace Journalism. (http://www.peacejournalism.org/index.php?f=data_home&a=1)

Bagi Indonesia, istilah jurnalisme damai baru mulai dikenal dan mendapat perhatian ketika meletusnya konflik SARA di Ambon. Hal ini dikarenakan

perspektif jurnalisme damai dirasa cocok dan sesuai bagi institusi media massa dalam meliput peristiwa-peristiwa konflik.

Secara teoritis setidaknya ada tiga posisi media dalam memberitakan konflik menurut Eriyanto & Muhammad Qodari dalam Pantau, edisi 09/2000:41-42. Pertama, media sebagai *issue intensifier*, yakni media berposisi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Isu yang diangkat media akan memunculkan dan menampakkan dimensi isu secara tajam. Dengan posisi sebagai *intensifier* ini media mem-*blow up* realitas yang menjadi isu sehingga seluruh dimensi isu menjadi transparan.

Kedua, sebagai *conflict diminisher*, yakni media menenggelamkan suatu isu atau konflik. Secara sengaja media meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah kepentingan ideologis atau pragmatis.

Ketiga, media sebagai pengarah *conflict resolution*, yakni media mejadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik. Dengan peliputan media, pihak yang terlibat diharapkan dapat memahami sudut pandang pihak lain, mengatasi prasangka dan kecurigaan, serta mengevaluasi ulang sikap dasar yang terbentuk semula.

Tak dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak media massa yang selalu terfokus pada aksi-aski kekerasan yang mewarnai peristiwa konflik, tanpa mengkaji akar konflik, dampak-dampak, serta bagaimana pemecahannya. Disini, pemberitaan media sebagai penyelesai konflik bukan berarti media memainkan

peran yang sesungguhnya dengan porsi tokoh agama dan atau politisi. Namun media dapat menyelesaikannya dalam batas-batasnya sebagai media, yakni menciptakan pemberitaan yang berimbang dan kondusif agar pihak-pihak yang bertikai tidak malah memperbesar penyebab konflik dan kesenjangan, melainkan pergi ke meja perundingan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal inilah yang disebut sebagai model 'Jurnalisme Perdamaian' (*The Peace Journalism*).

Jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis tentang manfaat aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dan tentang hikmah konflik itu sendiri bagi sisi kemanusiaannya. Dalam konteks ini jurnalisme damai pada dasarnya adalah seruan kepada semua pihak agar memikirkan hikmah konflik. Dengan senantiasa menggarisbawahi kerusakan dan kerugian psikologis, budaya, dan struktur dari kelompok masyarakat yang menjadi korban konflik dan perang.

Jurnalisme damai juga lebih berpretensi untuk menonjolkan harapan rekonsiliasi di kedua belah pihak. Sehingga jurnalisme ini lebih mengedepankan harapan dan hasrat untuk berdamai daripada aroma dendam dan kebencian kepada kedua belah pihak.

Dalam memberitakan peristiwa konflik, jurnalisme damai melakukannya secara apa adanya dan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak atau versi yang muncul dalam wacana konflik. Disini jurnalisme damai berusaha mengungkapkan ketidakbenaran di kedua belah pihak dan menghindari keberpihakan. Bahkan jika perlu, jurnalisme damai menyebutkan nama pelaku

kejahatan (*evil-doers*) di kedua belah pihak, guna mengungkapkan ketidakbenaran atau kebohongan masing-masing pihak. (Sudibyo, 2001: 167)

Pemahaman mengenai jurnalisme perdamaian ini ditempuh dengan cara membandingkannya dengan jurnalisme perang.

Jurnalisme Perdamaian:

1. Orientasi Damai

- Fokus pada proses terjadinya konflik: pihak-pihak terlibat, musabab pertikaian masalah yang menyertai, orientasi “menang-menang”
- Ruang dan waktu yang terbuka; sebab akibat terjadi dalam perspektif sejarah
- Memberitakan konflik apa adanya
- Memberi ruang kepada semua suara/versi; menampilkan empati dan pengertian
- Melihat konflik/perang sebagai sebuah masalah, fokus pada hikmah konflik
- Melihat aspek humanisasi di semua sisi/pihak
- Pro-aktif: pencegahan sebelum konflik/perang terjadi
- Fokus pada dampak non-fisik kekerasan (trauma dan rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat)

2. Orientasi Kebenaran

Mengungkap ketidakbenaran di kedua belah pihak dan membongkar atau meng-*cover-up*

3. Orientasi Orang Banyak

- Fokus pada penderitaan semua: wanita, anak-anak, orang tua
- Memberi suara kepada korban

- Menyebut nama pelaku kejahatan (*evil-doers*) di kedua belah pihak
- Fokus pada para penggiat perdamaian di tingkat akar rumput

4. Orientasi Solusi

- Perdamaian = anti kekerasan + hikmah
- Mengangkat inisiatif perdamaian dan mencegah perang lanjutan
- Fokus pada struktur dan budaya masyarakat yang damai
- Usai konflik: resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi

Jurnalisme Perang:

1. Orientasi Perang

- Fokus pada arena konflik: dua kubu bertikai, hanya satu tujuan (kemenangan), suasana/situasi peperangan, orientasi “menang-kalah”
- Ruang dan waktu yang tertutup; sebab-akibat terbatas arena konflik, mencari siapa yang menyerang duluan
- Ada fakta yang ditutup-tutupi
- Berita tentang “kita-mereka”, nuansa propaganda, suara dari dan untuk “kita”
- Melihat “mereka” sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang
- Dehumanisasi di pihak “mereka”, humanisasi di pihak “kita”
- Re-aktif: menunggu terjadi konflik, baru *reporting*
- Fokus hanya pada dampak fisik kekerasan (pembunuhan, luka-luka, kerugian material)

2. Orientasi Propaganda

Mengungkapkan ketidakbenaran “mereka” dan menutup-nutupi ketidakbenaran “kita”

3. Orientasi Elit

- Fokus pada penderitaan “kita”. Memberi suara hanya pada Kapten Perang
- Menyebut nama pelaku kejahatan di pihak “mereka”
- Fokus pada penggiat perdamaian di tingkat elit

4. Orientasi Kemenangan

- Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata
- Menyembunyikan inisiatif perdamaian, sebelum kemenangan diraih
- Fokus pada fakta dan institusi masyarakat yang terkendali
- Usai konflik: siap bertempur kembali jika luka lama “kambuh”

(Pantau, edisi 09/ 2000: 47)

Disini, jurnalisme damai berusaha meminimalkan celah atau kesempatan terjadinya konflik dan pertikaian lanjutan yang merugikan banyak pihak. Upaya ini dilakukan tanpa mengulangi “fakta” yang dapat memperparah atau meningkatkan terjadinya konflik antara kedua belah pihak yang berlawanan. Jurnalisme damai lebih mementingkan empati kepada korban-korban konflik daripada liputan kontinu tentang jalannya konflik itu sendiri.

Dengan demikian jurnalisme damai merupakan cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang, dan akurat dengan menggambarkan realitas dibalik analisa dan transformasi konflik. Pendekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis dan narasumber, dengan cerita

yang diliput dan konsekuensi peliputannya. Hal ini dikenal dengan istilah etika intervensi jurnalistik.

Jurnalisme damai membuka literasi non-kekerasan dan kreativitas yang diaplikasikan pada kerja praktis pelaporan yang dilakukan setiap hari. Sehingga perspektif ini 'cocok' bagi para jurnalis yang bekerja pada situasi dimana tidak mungkin untuk tidak memikirkan tanggung jawab atas konsekuensi pelaporan mereka.

G. Metodologi Penelitian

G.1. Jenis Penelitian

Istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur disini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah hilang untuk tujuan lain, misalnya data sensus. (Muhammad Shodiq, 2003: 4-5)

Sebenarnya ada banyak alasan mengapa seorang peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Selain itu, dalam beberapa bidang studi pada dasarnya lebih tepat digunakan jenis penelitian kualitatif. Biasanya dilakukan para peneliti di bidang sosial dan perilaku, juga di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Hal ini dikarenakan metode kualitatif mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok, dan individu.

Menurut Anselm Strauss & Juliet Corbin yang dikutip oleh Muhammad Sodik dalam buku *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, pada dasarnya ada tiga unsur utama dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah data, bisa berasal dari bermacam sumber, biasanya dari wawancara dan pengamatan. Unsur kedua terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Kedua prosedur ini mencakup teknik-teknik untuk memahami data. Unsur ketiga adalah laporan tertulis dan lisan. Laporan ini dapat dikemukakan dalam jurnal ilmiah dan konferensi.

Dalam penelitian kualitatif, yang tak kalah penting juga adalah tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan ini. Tujuannya ialah untuk mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan, dan dengan sedikit atau tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga “para informannya dibiarkan berbicara sendiri”.

Dengan melihat penjelasan tersebut diatas, maka penulis memutuskan bahwa pendekatan kualitatif dapat membantu menemukan apa yang dicari penulis dalam penelitian ini. Bidang sosial yang menjadi latar belakang penelitian ini, ingin melihat posisi dan peran Pers dalam meliput konflik perang suku di Timika. Dengan mengacu pada nilai-nilai yang dianut oleh perspektif Jurnalisme Damai, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing.

Alasan pemilihan jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini terkait dengan perilaku dan peranan manusia, yaitu para pelaku industri media. Mengingat

pula bahwa jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti organisasi, kelompok, dan individu. Adapun sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dengan wartawan, editor, pemimpin redaksi, dan individu yang terkait lainnya. Selain itu data penelitian juga diperoleh dari sumber tertulis yakni buku-buku referensi, laporan penelitian sejenis, dan dokumen artikel-artikel terkait dari SKH Radar Timika.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atas informasi dan data-data lisan yang diperoleh dari nara sumber.

G.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berita-berita yang ditulis oleh SKH Lokal Radar Timika mengenai perang suku di Kwamki Lama, Timika. Sumber atau obyek berita diambil dari Radar Timika terhadap perannya sebagai satu-satunya media cetak yang ada di daerah konflik.

Alasan yang terpenting adalah konstruksi makna pada berita SKH Lokal Radar Timika dalam membingkai realitas perang suku di Kwamki Lama, Timika. Radar Timika merupakan anak dari surat kabar harian umum Jawa Pos yang berskala Nasional dengan tiras yang cukup besar menyebar di wilayah Indonesia. Surat kabar yang dikelola secara profesional ini tentunya membawa misi ideologi tersendiri dengan menempatkan diri di Timika, Papua.

Berdasarkan informasi dari Bapak Oktovianus Danunan selaku Pemimpin Redaksi SKH Lokal Radar Timika pada tanggal 19 Juli 2007, bahwa tiras Radar

Timika adalah sebanyak 2500 eksemplar perharinya. Jumlah yang dapat dibilang cukup besar bagi sebuah kota seperti Timika yang berjumlah penduduk kurang lebih sekitar 150 ribu jiwa (tahun 2005). Sedangkan tiras dari SKH Nasional Jawa Pos sendiri sebagai induk dari Radar Timika adalah 2,5 juta eksemplar perhari untuk grup Jawa Pos seluruh Indonesia. Maka hal ini mendukung penulis juga untuk meneliti strategi pembingkaihan yang dilakukan oleh SKH Lokal Radar Timika sebagai sumber informasi tunggal bagi masyarakat Timika.

Apalagi mengingat bahwa Timika merupakan kota tempat sebuah Perusahaan Tambang yang cukup besar di Indonesia yaitu PT Freeport Indonesia. Tentunya hal ini sedikit banyak juga mempengaruhi ideologi SKH Lokal radar Timika yang sampai saat ini merupakan satu-satunya Surat Kabar Harian yang terbit di Timika. Hal inilah yang menjadikan penulis memilih SKH Lokal Radar Timika sebagai obyek penelitiannya dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik yaitu perang suku di Kwamki Lama, Timika.

G.3. Data Penelitian

G.3.1. Jenis Data

o Data Primer

Data primer didapat dari SKH Lokal Radar Timika bulan Juli – September 2006 dan bulan Juni 2007.

o Data Sekunder

Data sekunder didapat dari jurnal, makalah, skripsi, dan sumber arsip internet.

Jurnal, makalah, skripsi, dan arsip internet yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tulisan yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan masalah dan obyek penelitian ini. Baik itu mengenai pers, media cetak dan individu pekerjanya, jurnalisme damai, analisis framing, dan tentunya hal-hal atau informasi yang sejenis mengenai masalah penelitian ini yaitu peran pers dalam meliput peristiwa konflik.

G.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan analisis framing dilakukan dalam dua level yaitu level teks dan konteks. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pbingkaiian sebuah berita oleh media massa yang tidak hanya dilihat dari teks beritanya saja tetapi juga melihat konteks yang ada ketika berita itu ditulis.

o Level Teks

Pada level teks, data yang diperoleh penulis berasal dari data primer. Adapun berita yang menjadi fokus obyek penelitian ini adalah sebanyak empat artikel berita yang diambil dari kelompok tema-tema berita mengenai perang suku dalam SKH Radar Timika periode Juli – September 2006 dan pada Juni 2007.

o Level Konteks

Data penelitian pada level konteks diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan wartawan, redaktur pelaksana dan atau editor, pemimpin redaksi, serta individu-individu yang ada hubungannya dan berkaitan dengan obyek penelitian dalam media yang bersangkutan.

Penulis akan mewawancarai empat orang wartawan Radar Timika yang menulis berita tentang Perang Suku di Kwamki Lama, Timika. Dengan inisial

atau kode nama wartawan yakni FAN, SAS, VIS, dan KRG. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar proses produksi berita dan secara khusus mengenai teknik penulisan berita. Dalam hal ini gaya bertutur atau bercerita serta pemilihan kata dari si wartawan secara tidak langsung akan mencerminkan strategi pembingkai media tersebut. Pertanyaan lain yang akan diajukan adalah seputar biodata pribadi, pendapat pribadi, dan pandangan Radar Timika terhadap peristiwa perang suku di Kwamki Lama, Timika.

Tidak hanya wartawannya saja, penulis juga akan mewawancarai redaktur pelaksana yang juga berperan sebagai editor SKH Radar Timika. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan dan tujuan dari keputusan atau kebijakan penempatan berita mengenai perang suku Kwamki Lama, Timika pada halaman atau kolom tertentu pada layout SKH Radar Timika. Melalui hal ini pula, akan nampak bagaimana strategi pembingkai media ini dilakukan dalam meliput konflik perang suku.

Selain wartawan dan editor Radar Timika, penulis akan mewawancarai juga Pemimpin Redaksi Radar Timika dan individu-individu terkait lainnya. Adapun pertanyaan yang akan diajukan masih seputar kebijakan dan rutinitas yang berlaku dan terjadi dalam dapur redaksi Radar Timika. Keseluruhan data yang didapat dari hasil wawancara dengan individu pekerja media ini akan merepresentasikan tujuan dari penelitian ini.

Untuk melengkapi data di level konteks tersebut, penulis akan mewawancarai secara langsung di lapangan (kantor SKH Radar Timika di Timika, Papua). Sehingga diharapkan dapat diketahui bagaimana strategi

pembingkaiian, prosesnya, alasannya, dan sekaligus ideologi yang diterapkan oleh SKH Lokal Radar Timika dalam meliput peristiwa konflik perang suku Kwamki Lama, Timika.

G.4. Analisis Data

Dalam hal ini SKH Lokal Radar Timika dianggap mempunyai bingkai tersendiri dalam memaknai peristiwa konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika. *Frame* yang digunakan media inilah yang akan menentukan bagaimana konflik perang suku di Kwamki Lama diberitakan dalam media tersebut.

Dengan mengamati dua dimensi besar yakni *seleksi isu* dan penekanan atau *penonjolan aspek-aspek* tertentu dari realitas tersebut, akan nampak framing atau pembingkaiian yang dilakukan oleh Radar Timika. Bagian mana dari realitas tersebut yang ditonjolkan, bagian mana yang disembunyikan, dan dengan cara apa framing tersebut dilakukan. Secara umum akan terlihat bagaimana peristiwa konflik perang suku di Kwamki lama, Timika dibingkai oleh media cetak ini. ()

Proses framing atau pembingkaiian disini jelas dilakukan dengan menggunakan bahasa. Sehingga antara bahasa dan framing mempunyai hubungan yang erat dalam mengkonstruksi realitas. Hubungan ini nampak dalam pilihan kata dan penyusunan kalimat yang digunakan Radar Timika dalam menuliskan berita tentang konflik perang suku. Apakah menggunakan eufemisme, disfemisme, labelisasi, atau metafora? Selain itu, bisa juga terjadi penyederhanaan realitas dengan frame tertentu karena keterbatasan halaman dan waktu. Sebaliknya, media juga dapat memberi dan menyediakan ruang dan waktu yang lebih besar secara

khusus demi kepentingan tertentu. Kesemuanya ini merupakan bagian dari teknik analisis data dengan menggunakan analisis framing.

Metode penelitian ini merupakan metode analisis isi media dengan pendekatan framing memakai model Entman. Konsep atau perangkat Entman kemudian digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang diliput oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat *frame* atau bingkai seperti apa yang dipakai SKH Lokal Radar Timika dalam meliput konflik perang suku di Kwamki Lama. Apakah perspektif jurnalisme damai, jurnalisme perang, atau perspektif lainnya? Dan peran potensial apa yang dimainkan oleh Radar Timika dalam meliput konflik perang suku ini?

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka diperlukan perangkat atau alat untuk mengupasnya. Disini penulis memilih framing Entman dengan argumen bahwa perangkat frame Entman mampu membantu mendefinisikan masalah dan menentukan bahwa masalah tersebut merupakan bagian dari ideologi tertentu yang ingin disampaikan oleh media. Kemudian perangkat Entman akan memperkirakan penyebab terjadinya masalah tersebut. Setelah itu perangkat Entman akan membantu membuat keputusan moral dari masalah yang terjadi. Lalu pada tahap akhir, perangkat Entman akan membantu memberikan rekomendasi dan menekankan penyelesaian dari masalah tersebut.

Dalam hal ini strategi pembingkaihan yang digunakan SKH Lokal Radar Timika menjadi sangat penting mengingat *ia* adalah media cetak harian tunggal yang menjadi sumber informasi mengenai isu peristiwa konflik ini. Perannya sebagai agen penyalur informasi tentunya dapat dilihat dari bagaimana *ia* menyeleksi dan memilih isu yang akan dijadikan berita. Seperti penempatan informasi atau isu tertentu ke dalam suatu konteks yang unik dan khusus, atau menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari isu dan peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan membuat keputusan tentang suatu realitas.

Seleksi isu ini juga berhubungan dengan pemilihan fakta atas realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada pula yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek dari realitas tersebut ditampilkan, tetapi wartawan memilih aspek-aspek tertentu saja dari realitas. Tentunya keputusan mengenai pemilihan isu tertentu dan penonjolan aspek-aspek tertentu ini dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu pula.

Seorang jurnalis bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, karena ada dua pihak lain yaitu nara sumber dan khalayak, semuanya saling berhubungan. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksikan realitas sendiri-sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Jurnalis dalam mengkonstruksi realitas melibatkan nilai sosial yang melekat dalam dirinya yang mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kebenaran disini akan diterima secara

mentah atau *taken for granted* oleh si jurnalis. Ketika menulis dan mengkonstruksi berita seorang jurnalis tidak berhadapan dengan publik yang kosong karena khalayak pembacanya menjadi pertimbangan dalam menulis berita.

Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. Proses konstruksi juga ditentukan oleh proses produksi yang melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari seorang jurnalis. Seorang jurnalis ketika menulis suatu berita dan menekankan makna atas suatu peristiwa, dengan sendirinya akan memakai semua strategi wacana untuk meyakinkan khalayak bahwa berita yang ditulisnya adalah benar.

Penonjolan aspek tertentu dari isu berhubungan dengan penulisan fakta. Setelah aspek tertentu dari realitas dipilih, maka bagaimana aspek tersebut kemudian ditulis menjadi sebuah berita. Hal tersebut berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dua dimensi besar dalam framing model Entman adalah seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. SKH Lokal Radar Timika mempunyai ideologi dan strategi sendiri dalam memaknai realitas yang berkaitan dengan peristiwa konflik tersebut. Frame yang digunakan inilah yang akan menentukan bagaimana peristiwa perang suku di Kwamki Lama, Timika dikemas dan diberitakan. Bagian mana dari realitas tersebut yang ditonjolkan, bagian mana yang disembunyikan, dan dengan cara apa framing tersebut dilakukan. Maka secara umum akan terlihat bagaimana peristiwa konflik ini dimaknai dan dibingkai oleh Radar Timika.

Pada dasarnya esensi framing dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya seperti kontekstualisasi, pengulangan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain. Dimana tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful*, dan *memorable* bagi khalayak. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Berikut perangkat framing Entman yang digunakan penulis untuk menganalisa berita-berita yang ada: (Eriyanto, 2002: 188-189)

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh dalam mengatasi masalah

Keempat perangkat framing dari Entman tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan pembingkaihan dari suatu media. Setiap wartawan ketika menulis suatu berita dan menekankan makna atas suatu peristiwa,

akan memakai strategi wacana pemingkaiian tertentu untuk meyakinkan khalayaknya bahwa berita yang ditulisnya adalah benar.

a. *Define problems* (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai framing dan merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Elemen ini menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda dari tiap media akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula. Namun bukan berarti realitas bentukan yang satu lebih baik dari yang lain karena pemaknaan tersebut sama-sama sah dalam menggambarkan suatu peristiwa.

Frame berita disini akan muncul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya frame anti-militer yang dipakai untuk melihat peristiwa demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai guna membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci metafora, konsep, simbol, citra, yang ada dalam narasi berita.

b. *Diagnoses causes* (memperkirakan masalah atau sumber)

Elemen framing ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, bisa apa (*what*) dan juga siapa (*who*). Perbedaan pemahaman terhadap suatu masalah menyebabkan perbedaan siapa atau apa aktornya. Pendefinisian sumber masalah ini menyertakan secara lebih

luas siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang dipandang sebagai korban.

Oleh karena itu, frame berita dapat diselidiki atau dideteksi dari kata, citra, atau gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar tertentu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Hal ini dilakukan dengan cara pengulangan dan penempatan yang lebih menonjol, lebih mudah diingat, dan lebih mudah mempengaruhi khalayak.

c. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)

Elemen framing ini digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi terhadap pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah dan sumber masalah sudah ditentukan, maka diperlukan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut sangat bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dipahami, siapa aktor penyebabnya, dan bagaimana argumen yang diajukan.

Berkaitan dengan perangkat framing milik Entman, dalam menganalisis data disini penulis juga menggunakan analisis diskursus kritis versi Norman Fairclough. Adapun alasan penulis menggabungkan kedua metode ini adalah kurang spesifiknya Entman dalam mendefinisikan konsep atau perangkat yang digunakan dalam menganalisis data. Misalnya tidak ada batasan ataupun gambaran

yang jelas dari Entman mengenai teks yang seperti apa yang menyatakan adanya *define problems* atau *diagnoses causes*? Atau teks yang bagaimana yang menunjukkan *moral judgment* ataupun *treatment recommendation*?

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menambahkan metode analisis milik Fairclough. Alasan penulis memilih analisis Fairclough yang berasal dari aliran kritis dengan metode *discourse* ini, karena titik perhatian Fairclough adalah melihat *bahasa sebagai praktik kekuasaan*. Sehingga analisisnya didasarkan pada pertanyaan, 'bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro?' (Eriyanto, 2001: 285).

Fairclough memberikan dua elemen penting dalam melakukan analisis diskursus, yaitu peristiwa komunikasi (*communication event*) dan tatanan diskursus (*order of discourse*). Peristiwa komunikasi memiliki tiga dimensi yakni teks, praktek diskursus, dan praktek sosio-kultural. Sedang tatanan diskursus lebih mengacu pada keseluruhan praktek sosial dan relasi-relasi yang berkaitan dengan praktek sosial tersebut. Termasuk pada perubahan sosial dan budaya yang seringkali menimbulkan pertentangan sosial dan konflik. *Order of discourse* ini akan memberikan batas-batas bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Ketika menganalisis teks media, tatanan diskursus ini penting untuk membantu peneliti memberi makna pada sebuah teks, proses produksi teks, serta konteks sosial dari teks yang akan dihasilkan.

Teknik analisis yang digunakan oleh Fairclough sesuai dirasa mampu membantu penulis dalam mencapai tujuan penelitian ini. Terutama dalam menganalisis hubungan antara teks dengan konteks diluar teks yang tentunya saling

mempengaruhi satu sama lain. Atau dengan kata lain bagaimana mempertemukan hubungan antara teks dengan konteksnya.

Singkat kata, penulis menggunakan perangkat analisis framing Entman dalam mengupas dan menganalisis teks beritanya, dan meminjam perangkat analisis diskursus Fairclough dalam menjembatani analisis teks ke analisis konteksnya.

Dengan memandang bahasa sebagai praktik sosial, Fairclough kemudian mengajukan tiga dimensi dalam melakukan analisis, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *social practice*. Berikut akan dijelaskan secara lebih detail mengenai perangkat Fairclough yang akan digunakan untuk mendukung perangkat analisis framing Entman. (Eriyanto, 2001: 289-327)

1. *Teks*

Sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu obyek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobyek didefinisikan.

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

2. *Intertekstualitas*

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Disini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi,

disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain. Semua pernyataan, dalam hal ini teks, didasarkan dan mendasari teks lain. Masalah intertekstualitas dalam berita ini dapat dideteksi dari pengutipan narasumber atau sumber berita. Suara seorang sumber dapat ditampilkan secara langsung (*direct discourse*) atau dapat juga secara tidak langsung (*indirect discourse*).

Sering kali pula terjadi ambiguitas dalam bahasa, di satu sisi teks menampilkan suara wartawan, di sisi lain menampilkan suara atau teks lain diluar dirinya. Ketika berhadapan dengan suara dan teks lain yang berada di luar dirinya, wartawan berhadapan dengan apakah memposisikan dirinya ataukah suara sumber di luar dirinya. Apakah bahasa yang direpresentasikan dalam teks berita tersebut merupakan bahasa dia sendiri ataukah bahasa suara lain?

3. *Discourse Practice*

Discourse Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas sebuah media dalam menghasilkan sebuah berita. Proses konsumsi teks bisa saja berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut.

Dalam media massa, teks berita juga melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Dua sisi dari praktik diskursus, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak), berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Setidaknya ada tiga aspek yang penting, pertama, dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari

sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter, dan sebagainya) maupun dengan bidang lain dalam satu media (periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga, praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan berita, editing, sampai muncul sebagai tulisan di media. Ketiga elemen tersebut merupakan keseluruhan praktik wacana dalam suatu media yang saling kait dalam memproduksi suatu wacana berita.

Faktor pertama dalam pembentukan wacana ini adalah individu dan profesi jurnalis itu sendiri. Faktor ini antara lain melingkupi latar belakang pendidikan mereka, perkembangan profesional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya, dan keterampilan mereka dalam memberitakan secara akurat. Penting juga untuk diamati perilaku, pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan dari para profesional tersebut, juga orientasi mereka, paling tidak dalam proses sosialisasi terhadap bidang pekerjaannya. Apakah mereka meletakkan dirinya sebagai pihak yang netral atau partisan yang aktif dalam mengembangkan suatu berita.

Produksi teks berhubungan dengan struktur organisasi media (bagaimana bentuk organisasinya, bagaimana promosi dan jenjang orang-orangnya, bagaimana proses pengambilan keputusan dibuat, khususnya hal-hal yang berada di luar proses rutinitas media). Produksi teks juga berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas media (*media routine*) pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa sampai bagian pemasaran. Rutinitas berita ini meliputi berbagai hal,

dari bagaimana berita itu didapatkan, apakah perlu wawancara atau cukup dengan mengandalkan *press realease*, dan seterusnya sampai penulisan dan editing berita. Analisis pada ruang redaksi menarik bukan hanya karena bisa menggambarkan bagaimana berita dibuat, tetapi juga bagaimana pertarungan yang terjadi di dalam ruang redaksi untuk menentukan berita yang diangkat. Teks berita yang muncul disini merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

4. *Sociocultural Practice*

Sociocuktural practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Ia tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sociocuktural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Seperti konteks situasi, yaitu konteks dari praktik institusi media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya.

Bagaimana *sociocuktural practice* ini menentukan teks? Hubungan ini terjadi tidaklah secara langsung, melainkan dimediasi oleh *discourse practice*. Mediasi ini meliputi dua hal, pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan yang akan menghasilkan teks berita tertentu. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan tertentu.

Dalam hal ini Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*, yaitu:

a. Level Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Disini, aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat). Jika suatu wacana dipandang sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

b. Level Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa bersal dari dalam diri media itu sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media.

Pertama, tentu saja pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media. Berita harus dibuat sedemikian rupa sehingga menarik minat orang untuk beriklan di media tersebut. Kedua, khalayak pembaca yang dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah dan rating. Ukurannya adalah menjadi tontonan atau bacaan sebanyak-banyaknya orang. Sehingga wartawan yang memproduksi berita harus menciptakan “berita yang baik” yang

dibaca dan disukai oleh banyak orang. Untuk menarik perhatian khalayak dan juga pengiklan, pemberitaan pada akhirnya juga melakukan dramatisasi isu sehingga menarik minat untuk membaca dan melihat berita.

Ketiga, persaingan antarmedia. Pada dasarnya media memperebutkan pembaca dan pengiklan yang sama, dimana mereka berhadapan dengan peristiwa dan isu yang sama pula. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor yang menentukan bagaimana proses produksi sebuah berita. Keempat, bentuk intervensi institusi ekonomi lain yakni modal atau kepemilikan terhadap media. Media menjadi tidak sensitif dengan berita-berita yang berkaitan atau berhubungan dengan pemilik modal. Kepemilikan ini juga berhubungan dengan jaring kapitalisme yang merasuki bidang apa saja.

Selain ekonomi media, institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Seperti institusi politik yang mempengaruhi institusi negara yang bisa menentukan sejauh mana kondisi dan limitasi politis di mana media terbit yang sedikit banyak akan berpengaruh pada wacana yang diberitakan. Disini institusi politik tersebut tidaklah berpengaruh secara langsung terhadap teks berita yang dihasilkan, tetapi terutama menentukan bagaimana suasana ruang redaksi (*news room*). Pengaruh institusi politik juga dapat dideteksi dari bagaimana institusi tersebut melakukan regulasi dan aneka kebijakan yang membatasi proses produksi berita. Kemudian institusi politik ini juga dapat berarti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan kelompok lain, mengontrol pikiran khalayak, dan

diakrenakan ada banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media. (Sudiby, 2001: 7)

Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya mengenai lima faktor yang diajukan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam *'mediating the message'*. Mereka mengidentifikasi dan meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kebijakan redaksional. Dimulai dari pengaruh faktor individual, rutinitas media, level organisasi, ekstra media, sampai pada pengaruh dalam level ideologi media.

Hal penting lainnya dalam melakukan penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah pada level konsumsi teks media. Menurut Sudiby dalam bukunya yang berjudul *'Politik Media dan Pertarungan Wacana'*, dalam studi media, ada dua pandangan mengenai bagaimana khalayak menafsirkan teks. Pandangan pertama, melihat khalayak sebagai pihak yang pasif. Disini media dibayangkan sebagai entitas yang otonom dan aktif, sehingga apa yang dibayangkan oleh khalayak ditentukan oleh apa yang disajikan oleh media. Khalayak dianggap sebagai entitas yang tunggal. Antara satu orang dengan orang yang lain dibayangkan mempunyai pandangan yang sama ketika melihat dan membaca suatu berita. Dalam pandangan khalayak pasif ini, selalu diandaikan bahwa apa saja yang disajikan oleh media adalah apa yang diinginkan oleh khalayak, karena media dibentuk untuk memenuhi kebutuhan khalayak.

Pandangan kedua melihat khalayak sebagai entitas yang aktif dan dinamis. Bukan hanya aktif dalam memilih media dan berita apa yang sesuai dengan dirinya

pada tahap kedua. Penjelasan ini diperoleh dengan mencoba menghubungkan proses produksi teks dengan praktik sosial budaya dimana suatu media berada atau dengan kata lain mengantarai teks dengan konteks sosial budaya.

Misalnya jika hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SKH Lokal Radar Timika cenderung mendukung adanya perdamaian antar kedua belah pihak yang bertikai perang suku, maka perlu dijelaskan dengan melihat bagaimana institusi media tersebut. Bagaimana posisi institusi media itu dalam masyarakat lokal Timika, politik media tersebut, ekonominya, budayanya, dan faktor lainnya.

Dengan melakukan tahapan-tahapan analisis tersebut, pembedaan SKH Lokal Radar Timika terhadap pemberitaan konflik perang suku di Timika dapat terungkap. Dalam hal ini analisis level tekstual dan kontekstualnya akan dilakukan dengan perangkat analisis framing milik Entman dan analisis diskursus versi Fairclough, sehingga diharapkan akan tercapai hasil analisis yang maksimal.